

**EKSPLOITASI PEKERJA ANAK
(STUDI KASUS TERHADAP PEKERJA ANAK DI PERUMAHAN BTP
KOTA MAKASSAR)**

***EXPLOITATION OF CHILD LABOUR
(A CASE STUDY ON CHILD LABOUR IN THE BTP HOUSING OF
MAKASSAR CITY)***

DESSY SEPTIANI LUBIS



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2018

**EKSPLOITASI PEKERJA ANAK
(STUDI KASUS TERHADAP PEKERJA ANAK DI PERUMAHAN BTP
KOTA MAKASSAR)**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

DESSY SEPTIANI LUBIS

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAN HASANUDDIN

MAKASSAR

2018

TESIS

EKSPLOITASI PEKERJA ANAK (STUDI KASUS TERHADAP PEKERJA ANAK DI PERUMAHAN BTP KOTA MAKASSAR)

Disusun dan diajukan oleh
DESSY SEPTIANI LUBIS
Nomor Pokok P1600216016

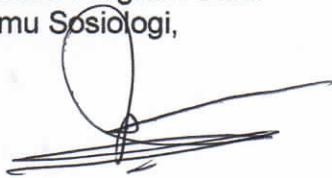
telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **10 Agustus 2018**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

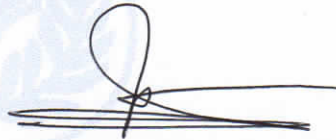


Hasbi, M.Si., Ph.D.
Ketua

Ketua Program Studi
Ilmu Sosiologi,



Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.



Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.
Anggota

Plh. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dessy Septiani Lubis

Nomor Mahasiswa : P 1600216016

Program Studi : S2 Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2018

Yang Menyatakan

Dessy Septiani Lubis

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kesehatan, keselamatan, petunjuk, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Eksploitasi Pekerja Anak (Studi Kasus Terhadap Pekerja Anak di Perumahan BTP Kota Makassar).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh untuk dikatakan sempurna, akan tetapi tesis ini merupakan suatu upaya maksimal yang penulis lakukan sebagai salah satu persyaratan dalam akhir program studi Sosiologi pada pascasarjana di Universitas Hasanuddin Kota Makassar.

Melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Hasbi, M.Si, Ph.D sebagai ketua komisi penasihat atas bantuan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
2. Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si sebagai anggota komisi penasihat sekaligus ketua program studi atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
3. Kamil, K dari Dinas Sosial Kota Makassar yang telah banyak membantu dalam rangka pengumpulan data dan informasi.

4. Andi Miftahuddin, SST selaku suami yang banyak sabar dan membantu mulai dari tahap pengumpulan data hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Drs. Lubis Massi, M.Si dan Hj. Ernawati Syafar selaku orang tua dan saudara Ekky Aning Pratiwi Lubis, S.KM, Adinda Rahmadhani Lubis, Fidyfa Safitri Aulia Lubis dan Hanif Hamizan terima kasih atas kepercayaan dan kesabarannya menunggu kelulusan penulis dengan semua doa yang kalian mohonkan.
6. Teman-teman angkatan 2016 program studi pascasarjana di jurusan Sosiologi yang selalu saling mendukung satu sama lainnya.
7. Pihak-pihak Kelurahan Tamalanrea dan Kantor Pemasaran Perumahan BTP Kota Makassar yang telah memberikan informasi mengenai lokasi penelitian.
8. Para informan pekerja anak dan keluarga pekerja anak yang telah memberikan informasi dan data sebagai sumber utama dalam penulisan tesis.

Serta semua pihak yang banyak membantu atas terselesaikannya tesis ini, semoga segala keikhlasan dalam memberikan bantuan baik moril maupun materil dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Makassar, Agustus 2018

Dessy Septiani Lubis

ABSTRAK

DESSY SEPTIANI LUBIS. *Eksplorasi Pekerja Anak (Studi Kasus terhadap Pekerja Anak di Perumahan BTP Kota Makassar)* (dibimbing oleh Hasbi dan Suparman Abdullah).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan bentuk eksploitasi pada pekerja anak di Perumahan BTP Kota Makassar dan menjelaskan peran keluarga yang menjadi aktor utama dalam tindakan ekonomi sehingga anak harus bekerja di Perumahan BTP Kota Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan jalan raya perumahan BTP (Bumi Tamalanrea Permai) Kota Makassar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 orang pekerja anak yang didata selama tiga bulan dengan jenis pekerjaan yang berbeda-beda dan dengan kisaran usia 9-14 tahun. Jenis pekerjaannya yaitu pemulung, penjual makanan ringan dan penjual tisu. Selain itu, anak bekerja 8 (delapan) jam per hari dari waktu sore hingga malam hari. Alasan utama yang membuat anak bekerja karena masalah kemiskinan keluarga, anak harus turut serta dalam membantu pendapatan keluarga sehingga rentan mengalami tindakan eksploitasi.

Kata Kunci: Pekerja Anak, Eksploitasi, Perumahan BTP



ABSTRACT

DESSY SEPTIANI LUBIS. *The Exploration of Child Workers: A case Study on Child Workers in BTP Housing of Makassar City* (supervised by **Hasbi** and **Suparman Abdullah**)

The research aimed to determine (1) the exploration types of child worker in BTP Housing of Makassar City, (2) the role of family as the main actor in economic action causing the children work in BTP Housing of Makassar City.

The research was conducted in the area of BTP (Bumi Tamalanrea Permai) Housing highway of Makassar City. The data were determined using purposive sampling technique and analyzed using qualitative method.

The results of the research indicate there are 13 child workers obtained for three months with different jobs ranging from 9 to 14 years old. The types of jobs are scavengers, snack sellers, tissue vendors. It is also indicated that the children work 8 hours a day from afternoon to night. The main reason they work is to help their family's income since they are poor family, but they are vulnerable for exploitation.

Key words: child workers, exploitation, BTP Housing



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian	12
B. Tinjauan Teori dan Konsep	16
C. Kerangka Pikir	47
D. Definisi Konsep	50
III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52

B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	55
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	57
D. Sumber Data	57
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Analisis Data	62
G. Pengecekan Validitas Temuan	63
H. Tahap-Tahap Penelitian dan Jadwalnya	64
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	71
C. Pembahasan	121
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

nomor	halaman
2.1 Dampak Eksploitasi Anak	36
3.1 Jadwal Penelitian	66
4.1 Jumlah Penduduk di Kawasan Bumi Tamalanrea Permai Per Blok Tahun 2016	68
4.2 Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Perumahan BTP (Bumi Tamalanrea Permai Tahun 2016	70
4.3 Jumlah Pekerja Anak di Perumahan BTP Priode Bulan Maret 2018 hingga Juni 2018	73
4.4 Identitas Keluarga RD Tahun 2018	75
4.5 Identitas Keluarga IM Tahun 2018	79
4.6 Identitas Keluarga IN Tahun 2018	82
4.7 Profil Singkat Informan Tahun 2018	83
4.8 Jumlah Penghasilan Informan Tahun 2018	107

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Keterangan
1.	Curriculum Vitae
2.	Dokumentasi saat melakukan penelitian
3.	Ijin Penelitian
4.	Peta Kelurahan Tamalanrea
5.	Data Laporan Bulanan Kelurahan Tamalanrea
6.	Data PMKS Kota Makassar Tahun 2015

DAFTAR GAMBAR

nomor	halaman
2.1 Proses Hegemoni	40
2.2 Proses Pilihan Rasional	46
2.3 Kerangka Pikir penelitian	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pekerja anak di Indonesia merupakan permasalahan yang dilematis. Di satu sisi, anak-anak harus bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarganya, namun di sisi lain mereka rentan terhadap eksploitasi dan perlakuan yang menyimpang di tempat mereka bekerja (Irwanto, 1995).

Selain permasalahan pekerja anak, Indonesia juga merupakan sebuah negara dengan surplus tenaga kerja yaitu 70 persen di antaranya terlibat dalam pekerjaan di sektor informal dan 55 persennya adalah tenaga kerja yang tidak memiliki keterampilan. Selain itu, tingkat pengangguran yang terjadi di kalangan remaja juga cukup tinggi yaitu 36,7 persen untuk kategori usia 15 sampai dengan 19 tahun, 23 persen bagi kategori usia 20 sampai dengan 24 tahun, dan 44 persen pada mereka yang memiliki latar belakang pendidikan SMP atau lebih rendah. Data tersebut menunjukkan masih kurangnya kesiapan keterampilan kerja yang dimiliki masyarakat Indonesia. (ILO, 2009).

Sebuah laporan analisis Perusahaan Maplecroft telah menyebutkan bahwa dari 197 negara yang diidentifikasi, Indonesia berada pada urutan ke-46 negara dengan tingkat pekerja anak terbesar (Retnaningrum, 2013).

Perkembangan yang lebih berarti terjadi pada tahun 1993, di mana pada tahun itu Indonesia menyelenggarakan Konferensi Pekerja Anak yang pertama. Konferensi tersebut berhasil membuat satu deklarasi yang mencerminkan komitmen para peserta konferensi akan upaya penghapusan pekerja anak di Indonesia dalam jangka panjang. Deklarasi ini menekankan perlunya upaya dalam hal hukum, peningkatan pendidikan, dan penelitian dalam menyokong upaya penghapusan pekerja anak. Namun pada saat itu, keberadaan pekerja anak masih belum dapat diterima oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah lebih cenderung menggunakan istilah “anak yang terpaksa bekerja karena keterdesakan ekonomi”.

Secara empiris, banyak bukti menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor formal maupun sektor informal yang terlalu dini cenderung rawan eksploitasi, terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak (Gootea dan Kanbur, 1994 dalam Bagong Suyanto, 2013). Orang tua yang tidak sekolah, biasanya akan mengalami kesulitan membantu anaknya belajar, tidak mampu memecahkan persoalan sekolah yang dihadapi anak, dan cenderung memberikan hukuman pada anaknya untuk berprestasi di luar kemampuan yang ada. Jadi, meskipun di sekolah telah disediakan berbagai kegiatan dan fasilitas pendidikan, tidaklah akan

mencapai hasil yang memuaskan tanpa ditunjang oleh peran aktif keluarga khususnya orang tua si anak itu sendiri.

Konvensi Hak Anak, yang diratifikasi oleh sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia dalam pasal 32 mewajibkan pemerintah untuk melindungi anak dari eksploitasi ekonomi dan dari melakukan pekerjaan apa saja yang memungkinkan membahayakan atau mengganggu pendidikan anak, atau berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, moral dan perkembangan sosial anak. Hak anak sebagaimana diabadikan dalam Konvensi adalah hak anak-anak atas asuhan orang tua sendiri, wajib belajar dan pendidikan dasar yang cuma-cuma, pencapaian standar kesehatan tertinggi, jaminan sosial dan ketentuan untuk istirahat dan rekreasi. Jika anak terpaksa atau tidak harus bekerja maka berarti bisa menempatkan anak-anak tersebut dalam kategori berbahaya dan memengaruhi poses tumbuh kembang anak secara wajar.

Menurut ILO 1999 (dalam Bagong Suyanto 2013), di seluruh dunia saat ini lebih dari 250 juta anak berusia 5-14 tahun terpaksa bekerja dan kehilangan masa kanak-kanaknya karena mereka harus mencurahkan waktunya terlibat dalam proses produksi, baik di keluarganya sendiri maupun di tempat lain. Dari jumlah yang dilaporkan ILO tersebut 61% ditengarai tersebar di kawasan Asia, dan untuk Indonesia sendiri diperkirakan terdapat sekitar 5 sampai 6,5 juta pekerja anak bahkan ada yang memperkirakan lebih besar lagi yang tersebar di berbagai sektor

industri besar maupun usaha rumah tangga. Dibandingkan kondisi lima atau sepuluh tahun yang lalu, jelas tantangan yang dihadapi dalam penanganan pekerja anak di Indonesia saat ini menjadi kian rumit, dan niscaya menuntut kesungguhan serta dukungan dari semua pihak untuk mengeminasi serta dukungan ini tidak berkembang makin liar.

Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri menyatakan Indonesia memiliki sumber daya manusia yang terus bertambah. Saat ini Indonesia juga sedang mengalami transisi demografi yang ditandai dengan terus meningkatnya jumlah penduduk usia produktif, yaitu usia 15-64 tahun. "Hal tersebut dapat menjadi modal kekuatan bangsa dan kondisi ini akan menguntungkan secara ekonomi bila dapat dimanfaatkan dengan baik," ujar dia di kantor Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), Jakarta, Selasa (11/10/2016). Dia menjelaskan, berdasarkan survei angkatan kerja nasional (Sakernas) pada 2013-2015, jumlah angkatan kerja umur 15-17 tahun yang bekerja menunjukkan peningkatan. Pada 2013 jumlah anak berumur 15-17 tahun yang bekerja sebanyak 958.680 orang. Dibandingkan dengan Sakernas Agustus 2014, jumlah tersebut turun menjadi 448.450 ribu orang. "Akan tetapi pada Agustus 2015 anak umur 15-17 tahun yang bekerja meningkat dalam jumlah yang cukup besar, menjadi 1,65 juta orang atau sekitar dari total angkatan kerja umur 15 tahun-17 tahun," kata dia.

Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) Muhammad Hanif Dhakiri juga mengatakan pada tahun 2022 nanti Indonesia dicanangkan bebas pekerja anak, dalam upaya menghapus anak-anak bekerja yang belum pada waktunya. Hal itu dikatakan oleh Hanif Dhakiri dalam sela-sela sidak (inspeksi mendadak) di Kawasan Industri Makasar (KIMA) Senin, 29 Desember 2014. Lebih jauh Hanif Dhakiri mengatakan melalui program zero pekerja anak (*zero child labor programme*) ini diharapkan Indonesia akan terbebas dari pekerja anak pada 2022. Dan setelah program itu dicanangkan, maka diharapkan tidak ada lagi pekerja anak yang dipakai oleh perusahaan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, lanjut Hanif Dhakiri, melalui pencanangan zero pekerja anak (*zero child labor*) yang dimulai di Kota Makassar ini, diharapkan akan diikuti oleh semua daerah di Indonesia, sehingga secara bertahap pekerja anak tidak ada lagi pada 2022. Agar program ini berjalan dengan optimal maka diharapkan, program pencanangan Zero pekerja anak ini didukung oleh semua pihak termasuk para gubernur, wali kota dan perusahaan. Jika tanpa dukungan semua pihak, program semacam ini hanya akan menjadi rezim kertas yang tak akan berpengaruh di lapangan.

Seperti menurut Nachrowi (2004) faktor determinan pekerja anak di Indonesia dapat dilihat dari segi permintaan dan segi penawaran. Dari segi penawaran, terdapat faktor ekonomi, nilai budaya masyarakat, pendidikan, serta keluarga/orangtua. Sedangkan dari segi permintaan,

dapat dilihat dari kebutuhan perusahaan atau pemilik usaha. Namun di Indonesia, faktor ekonomi dinilai menjadi faktor utama determinan pekerja anak, karena keluarga yang miskin cenderung membiarkan dan bahkan mendorong anak untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam rangka mencegah pekerja anak di Indonesia, khususnya melalui program pendidikan seperti beasiswa, pembebasan uang pangkal, program pendidikan kejar paket (A,B,C), serta dibukanya tempat yang dijadikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) (Muniroh, 2013). Termasuk juga menyediakan program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) untuk mengentaskan angka buta huruf, sekaligus memberi kemudahan bagi anak-anak yang tidak menamatkan pendidikan di tingkat SD, SMP atau SLTA untuk menyelesaikan pendidikannya lewat jalur PLS. Sayangnya kualitas lulusannya masih dipertanyakan. Apalagi program PLS masih terkesan hanya sebatas proyek (Balawala, 2011).

Selain upaya-upaya tersebut, Pemerintah Indonesia juga telah melakukan pembentukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai lembaga independen untuk menjamin, menghargai, dan melindungi anak, serta terdapat Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Meski telah dilakukan berbagai upaya penanggulangan masalah pekerja anak, tingginya angka pekerja anak menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia masih belum mampu

menangani masalah ini secara efektif. Pada kenyataannya, kondisi ekonomi keluarga yang cenderung buruk serta terjadinya krisis ekonomi telah memaksa anak untuk turut serta mencari penghasilan bagi keluarganya. Bahkan tidak jarang diantara pekerja anak tersebut, terdapat anak yang terpaksa melakukan pekerjaan yang berbahaya. Padahal, kegiatan bekerja pada anak dapat secara serius mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut (Haspels & Suriyasarn, 2005).

Rawannya anak-anak terjerumus untuk bekerja juga ditunjang oleh keadaan lingkungan yang mendukung. Berdasarkan harian Kompas, Perum Perumahan Nasional Regional VII akan terus melengkapi berbagai fasilitas di perumahan terbesar di Makassar yaitu BTP (Bumi Tamalanrea Permai). General Manager Perum Perumnas Regional VII, Pertama Bangun mengatakan berbagai fasilitas yang akan ditambahkan di perumahan tersebut adalah rumah toko, pasar tradisional modern, pasar segar dan beberapa rumah komersial.

Perkembangan Kota Makassar yang begitu pesat juga diikuti dengan perkembangan kawasan perumahan dan permukiman hampir disemua bagian wilayah kota, termasuk di kawasan Perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Perkembangan kawasan perumahan juga diikuti oleh perkembangan aktivitas penunjang lainnya, termasuk perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa komersial di kawasan perumahan ini.

Daerah perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP), terlihat kegiatan perdagangan mulai dari pintu gerbang hingga di seluruh jalan poros BTP. Mulai dari penjual aneka makanan, supermarket, apotik, butik pakaian dan segala kebutuhan pada umumnya kini telah tersedia. Hal ini sangat berpotensi munculnya pengemis/peminta-minta, pemulung dan anak-anak keliling yang berdagang. Meningkatnya aktivitas jual beli di area ini, semakin meningkat pula pemandangan yang nampak terlihat pada anak-anak yang berjualan bahkan di jam waktu sekolah.

Lebih jauh resiko yang terjadi semakin besar jika anak-anak harus berjualan hingga larut malam yang sangat rentan dengan berbagai macam tindakan kriminal dan kecelakaan di jalan raya. Belum lagi polusi dari asap kendaraan yang mereka hirup setiap hari yang sangat beresiko bagi kesehatan mereka, mengingat area BTP merupakan daerah dimana setiap harinya dipadati kendaraan. Selain itu dengan berjualan sangat mempengaruhi kondisi sosiologis anak. Anak cenderung tidak dapat bersosialisasi intens dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan mereka tinggal dikarenakan harus berjualan. Hal ini beresiko anak menjadi anti sosial dan tidak dapat tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usia mereka.

Hal sebaliknya pun juga dapat terjadi ketika anak yang keseharannya bekerja dan bergaul dengan orang dewasa sehingga dari segi pembicaraan, tingkah laku dan pola pikir mereka menirukan gaya orang

dewasa yang tidak sesuai dengan usia mereka. Disamping itu yang memprihatinkan adalah dari segi hak anak, anak-anak yang bekerja umumnya diperlakukan salah termasuk dieksploitasi oleh orang lain, khususnya oleh orang dewasa atau suatu sistem yang memperoleh keuntungan dari tenaga anak.

Melihat kecenderungannya hingga saat ini, banyaknya pekerja anak dalam kegiatan perdagangan menjadi pemandangan yang tidak lazim di perumahan Bumi Tamalanrea Permai. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena yang terjadi di tengah masyarakat mengenai rentannya eksploitasi pada pekerja anak.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan bentuk-bentuk eksploitasi dari fenomena anak-anak yang senantiasa bekerja di usia yang seharusnya mereka bersekolah, bermain dan belajar. Penulis juga ingin mengetahui peran keluarga yang memperlakukan anak-anak yang bekerja. Penulis meyakini bahwa dibalik anak-anak yang bekerja terdapat kuasa dari orang dewasa termasuk keluarga yang sengaja mempekerjakan anak.

Selama ini kajian teks yang membahas mengenai eksploitasi terhadap pekerja anak sudah bukan menjadi hal yang baru. Namun yang menjadi pembeda adalah penulis ingin melihat konteks dimana anak-anak

yang sengaja di pekerjakan oleh keluarga mereka yang merupakan sebagai aktor utama dan harus bekerja lebih dari waktu yang selayaknya, sehingga mengorbankan sekolah mereka. Rasa penasaran penulis terhadap apa yang menjadi “benang merah” terhadap fenomena yang senantiasa terus menerus terjadi. Padahal pemerintah telah mengeluarkan berbagai macam program untuk menuntaskan masalah ini. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis merumuskan masalah dalam studi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk eksploitasi terhadap pekerja anak di Perumahan BTP Kota Makassar ?
2. Bagaimana peran keluarga yang merupakan aktor dalam tindakan ekonomi sehingga anak harus bekerja di Perumahan BTP Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk eksploitasi pada pekerja anak di Perumahan BTP Kota Makassar.
2. Mengetahui peran keluarga yang menjadi aktor utama dalam tindakan ekonomi sehingga anak harus bekerja di Perumahan BTP Kota Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat

serta kontribusi yang riil sebagai bahan referensi akademik di bidang ilmu sosiologi, utamanya dalam kajian sosiologi di bidang mikro kaitannya dengan pekerja anak.

2. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan mengenai fenomena permasalahan pada anak sehingga dapat mengurangi jumlah pekerja anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Fenomena yang membahas pekerja anak sudah menjadi kajian yang banyak diteliti sebelumnya. Masalah pekerja anak merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang cukup kompleks. Kompleksitas masalahnya dapat dilihat dari faktor penyebab masalah, jenis atau bentuk pekerjaan, lingkungan, lamanya jam kerja serta dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pekerjaan yang dilakukan pekerja anak sektor informal. Merujuk terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka terdapat penelitian terkait yang mencoba penulis tuangkan pada studi ini.

Penelitian ini bermaksud untuk melihat pola yang terjadi sesungguhnya sehingga hal ini terus menerus menjadi pemandangan yang kerap terjadi di beberapa titik pusat kota dimana kegiatan ekonomi sedang berlangsung didalamnya. Penulis menilai peran serta keluarga yang mengeksploitasi anak juga menjadi salah satu benang merahnya. Keluarga menilai anak memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan tenaganya. Penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk eksploitasi terhadap anak dan dibalik mengapa keluarga dengan sengaja mempekerjakan anak apalagi keluarga yang notabene orang tua juga ikut bekerja.

Kajian yang membahas mengenai eksploitasi pekerja anak juga terdapat dalam penelitian Hilmi Nasruddin (2012) yang dilakukan di Pantai Losari Kota Makassar menunjukkan hasil penelitian bahwa eksploitasi anak jalanan disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu kemiskinan, pengangguran dan rendahnya pendapatan orang tua. Faktor budaya yaitu persepsi orang tua terhadap nilai anak, penanaman etos kerja sejak dini pada anak. Faktor pendidikan yaitu rendahnya pendidikan orang tua dan tidak adanya pengetahuan orang tua mengenai undang-undang eksploitasi anak dan psikologi faktor individual anak jalanan sendiri. Adapun bentuk eksploitasi adalah eksploitasi fisik dan eksploitasi psikis. Dampak eksploitasi adalah dampak pendidikan, kesehatan, psikis, dan dampak sosial anak jalanan.

Kajian lain mengenai eksploitasi anak juga diteliti oleh Fera Juliani Gulo (2007), dimana penelitiannya dilakukan di Pasireurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Bekerja membantu orangtua sudah merupakan kebiasaan yang melekat pada masyarakat Desa Pasireurih. Pandangan ini yang kemudian menjadi alasan pembenaran orangtua untuk memperbolehkan anaknya untuk bekerja di bengkel-bengkel sepatu yang terdapat di desa. Buruh anak di desa Pasireurih dikelompokkan ke dalam tiga tipologi buruh anak, yaitu : (1) buruh anak memiliki hubungan keluarga dan hubungan kerja di bawah pemilik bengkel, (2) buruh anak memiliki hubungan keluarga dan

hubungan di bawah tukang, dan (3) buruh anak tidak memiliki hubungan keluarga dan hubungan kerja di bawah di bawah tukang. Perekrutan tenaga kerja anak-anak tidak hanya mengedepankan motif sosial, tetapi juga mempunyai pertimbangan ekonomi yang sangat kuat di dalamnya. Sifat mereka yang patuh, rajin, mudah diatur dan terlebih lagi mereka dapat membayar buruh anak dengan upah murah.

Aspek lainnya yang dipikirkan mengenai perkembangan anak adalah aspek psikososial anak. Sebagai perbandingan lainnya, penelitian yang mengkaji dengan melihat kondisi psikososial pekerja anak dilakukan oleh Setia Permana (2005), penelitian ini menggambarkan tentang gejala masalah psikososial pekerja anak *home industry* topi di Ds. Rahayu Kec. Margaasih Kab. Bandung dan program bimbingan sosial psikologis bagi pekerja anak di *home industry* topi. Hasil penelitian menggambarkan gejala masalah psikososial yang dialami oleh pekerja anak *home industry* topi seperti : kurangnya pergaulan responden dengan teman sebayanya, rasa *minder* rendah diri responden selalu berselisih dengan majikan teman serta teman sesama pekerja dan sebagian kecil responden kadang-kadang mendapatkan perlakuan kasar dari majikan. Harapan responden pada umumnya mengiinginkan kepada orangtuanya, majikan, pihak sekolah dan kepada aparat masyarakat disekitar tempat tinggal, agar mengerti dan memahami keadaan kondisi kehidupan keluarganya, agar pekerjaannya

dengan upah yang diberikan oleh majikan pada pekerjanya dan mengharapkan agar bisa meneruskan kembali sekolah sambil bekerja.

Dari penelitian yang dilakukan Abebe dan Kjørholt (2009) mengenai peran anak dalam kehidupan keluarga pada komunitas etnik Gedeo di Etiopia, dilaporkan bahwa anak yang bekerja dapat menutupi seluruh kebutuhan keluarganya, dan bila anak tidak bekerja sangat dimungkinkan bahwa kehidupan keluarga menjadi kacau. Dari penelitian Euangelion dan Dewi (2009) dilaporkan bahwa anak jalanan merasa bangga karena mampu menghasilkan uang untuk membantu ekonomi keluarga selain memperoleh uang tambahan untuk dirinya sendiri. Dari kedua penelitian tersebut ditunjukkan bahwa pada keluarga miskin anak mempunyai peranan penting tidak hanya untuk mempertahankan kehidupan dirinya, tetapi juga untuk kehidupan seluruh anggota keluarganya.

Seperti kajian yang telah dilakukan objek utama dalam membahas masalah pekerja anak yaitu anak itu sendiri. Belum banyak yang mengungkapkan kontestasi dinamika keluarga sebagai aktor utama yang berperan sehingga anak terjun langsung bekerja memerankan peran orang dewasa. Dengan mengkaji hasil dari beberapa penelitian sebelumnya diharapkan agar masalah eksploitasi pekerja anak ini dapat teratasi pada penelitian yang akan dilakukan. Lebih jauh penulis mengharapkan dengan adanya tulisan dari hasil penelitian ini dapat

memberikan masukan baru dalam menangani permasalahan sosial masyarakat khususnya di bidang anak.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

Kerangka teori digunakan untuk menjelaskan dan menghubungkan konsep-konsep kunci penelitian. Selain itu, teori digunakan untuk menemukan permasalahan riset, untuk mencari formulasi data yang hendak disajikan, menarasikan hasil temuan dan membangun argumentasinya. Dan akhirnya teori juga digunakan untuk menjelaskan fokus penelitian sehingga dapat menghasilkan jawaban yang jelas dan tepat, berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitiannya. (Silalahi, 2009).

Ada beberapa yang dijadikan premis disini. Pertama studi ini melihat bahwa praktik eksploitasi anak dikategorisasikan ke dalam bentuk-bentuk eksploitasi sebagaimana konteks yang dianalisis terhadap pekerja anak. Kedua, studi ini melihat keterlibatan keluarga sebagai aktor dalam kerangka analisis mikro, maka studi ini menyajikan bagaimana keseharian dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat pada level yang paling dasar yaitu individu. Oleh sebab itu konsep yang dipakai dalam menganalisis dari pemikiran Gramsci dan Coleman dalam menjelaskan proses keterlibatan keluarga dalam mengeksploitasi pekerja anak.

1. Konsepsi Tentang Pekerja Anak

a. Konsep Pekerja Anak

Dalam sebuah konsep pekerja anak dapat dibedakan antara anak bekerja dengan pekerja anak. Anak bekerja akan melakukan sebuah pekerjaan yang ringan dimana dalam pekerjaannya itu masih menghargai haknya sebagai anak dan hanya bekerja sewaktu-waktu saja kemudian legal. Sedangkan pekerja anak melakukan pekerjaan yang berat dan berbahaya sehingga cenderung menimbulkan eksploitatif dimana dalam pekerjaannya sudah tidak lagi memperdulikan haknya sebagai anak mulai dari hak pendidikan sampai kesehatannya dan dengan waktu bekerja yang relatif lama, sifatnya tetap dan ilegal, (Waluyo, 2011).

Konsepsi pekerja anak dikemukakan oleh ILO (2004), bahwa yang dimaksud pekerja anak adalah anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan banyak waktu dengan menerima imbalan atau upah dan berakibat membahayakan kesehatan dan menghambat tumbuh kembangnya.

Konsep pekerja anak yang bekerja disini adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau upah maupun tidak. Pekerja anak yang

akan diteliti tidak hanya sekedar terbatas melakukan kegiatan di sekitar rumah atau pekerjaan ibu seperti memasak, membantu jualan di warung, atau membantu pekerjaan di sawah. Tetapi mereka yang bekerja di luar rumah yang bekerja selayaknya pekerjaan orang dewasa dengan kondisi yang dapat merugikan bagi kondisi kesehatan, psikis dan masalah sosial anak. Kondisi seperti ini kerap dijumpai pada daerah perkotaan dimana keluarga yang memiliki masalah perekonomian mempergunakan anak untuk turut serta membantu keluarga dengan bekerja agar dapat menghasilkan uang, (Dopang Manurung, 1995).

Menurut Tjandraningsih dan White (1992), keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kerja di berbagai industri kecil dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu sebagai tenaga keluarga, sebagai pemagang, dan sebagai buruh. *Pertama*, anak-anak sebagai pekerja keluarga. Pemahaman umum yang terbentuk mengenai mengenai tenaga kerja anak ialah bila seorang anak melakukan kegiatan kerja, dia hanya membantu orang tuanya karena itu tidak dianggap bekerja, jadi tidak memperoleh upah. *Kedua*, anak-anak sebagai buruh. Perlu dibedakan dalam jenis buruh anak, yakni buruh dalam pengertian hubungan kerja upahan murni, dan buruh dalam keluarga/kerabat semu. Buruh dalam hubungan keluarga semu seringkali bekerja dalam posisi yang lebih rawan dibandingkan

dengan buruh murni, terutama dalam hal upah. *Ketiga*, anak-anak sebagai pemagang. Hubungan magang ditentukan oleh industri barang logam/kaleng, rotan dan sepatu.

b. Sektor Pekerjaan

Sektor dimana pekerja anak bekerja terdiri dari sektor formal dan sektor informal. Dalam penelitian ini pekerja anak yang diteliti yaitu anak-anak yang bekerja di sektor informal. Konsep sektor informal pertama kali digunakan oleh Keith Hart dalam penelitian di suatu kota di Ghana, (Hart, 1973). Kemudian konsep sektor informal dikembangkan oleh ILO dalam berbagai penelitian di Dunia Ketiga. Konsep itu digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menangani masalah kemiskinan di Dunia Ketiga dalam hubungannya dengan pengangguran, migrasi, urbanisasi.

Konsep sektor informal sering dipakai untuk menjelaskan bahwa sektor informal dapat mengurangi pengangguran di ibukota negara sedang berkembang. Beberapa pengamat pembangunan memandang sektor informal sebagai strategi alternatif pemecahan masalah keterbatasan peluang kerja. Sektor informal berfungsi sebagai “katup pengaman” yang dapat meredam ledakan sosial sebagai akibat meningkatnya pencari kerja, baik dalam kota maupun pendatang dari desa (Effendi, 1994).

Sethurman (1991) mengemukakan bahwa istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil, karena beberapa alasan. Sektor informal yang dimaksud di sini dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang terutama bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan daripada memperoleh keuntungan, mereka yang terlibat dalam sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan sangat rendah, tidak terampil dan kebanyakan pekerja migran.

Kehadiran sektor informal dapat dilihat dari dua segi yaitu segi positif dan negatif. Segi positif diantaranya mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, kemampuan menyerap angkatan kerja yang sekaligus sebagai katup pengaman terhadap pengangguran dan kerawanan sosial, menyediakan kebutuhan pokok untuk kalangan ekonomi ke bawah. Sedangkan dari segi negatif adalah mengganggu keindahan kota dan mengganggu kebersihan. Usaha-usaha sektor informal yang dimaksud diantaranya pedagang kaki lima, pedagang keliling, sebagai tukang becak, tukang semir sepatu, tukang loak serta usaha-usaha rumah tangga; seperti pembuat tempe, pembuat kue, dan lain-lain, (Sethurman, 1991).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep sektor informal lebih difokuskan pada aspek-aspek ekonomi,

sosial dan budaya. Aspek ekonomi diantaranya meliputi penggunaan modal rendah, pendapatan rendah, skala usaha relatif kecil. Aspek sosial diantaranya, meliputi tingkat pendidikan rendah berasal dari kalangan ekonomi lemah, umumnya berasal dari imigran. Aspek budaya diantaranya, kecenderungan untuk beroperasi di luar sistem waktu kerja. Dengan demikian, cara pandang tersebut, tentang sektor informal lebih menitikberatkan kepada suatu proses memperoleh penghasilan yang dinamis dan bersifat kompleks.

c. Kondisi dan Situasi Pekerja Anak

Dalam UNICEF (2003) Kondisi dan Situasi Pekerja Anak, klasifikasi pekerja anak yang memenuhi kriteria sasaran penelitian sebagai berikut :

- a) Anak yang bekerja minimal satu jam dalam sehari;
- b) Anak yang bekerja dengan alasan ekonomi;
- c) Anak yang melakukan kerja yang membahayakan kesehatan, proses tumbuh kembang, dan pendidikan mereka;
- d) Anak yang melakukan kerja di sektor kerja yang dinilai berbahaya.

Acuan yang digunakan untuk menetapkan sektor-sektor kerja terburuk bagi anak meliputi jam kerja yang panjang (4-20 jam sehari), gaji dibawah standar, dan adanya resiko serta bahaya

pekerjaan yang mengancam proses tumbuh-kembang anak (misalnya : kecelakaan yang menyebabkan cacat fisik, kematian, keracunan, dan dampak terhadap tubuh yang baru diketahui setelah jangka waktu tertentu).

Selanjutnya mengacu pada UNICEF (2003) Kondisi dan Situasi Pekerja Anak, faktor yang menyebabkan anak bekerja yaitu :

a) Keluarga

Keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat yang menjadi tempat perlindungan dan tumbuh-kembang anak, ternyata juga menjadi faktor yang dapat mendorong anak untuk bekerja.

b) Kemiskinan Keluarga

Kemiskinan merupakan faktor *klise* yang muncul hampir pada setiap permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Dari kemiskinan muncul beberapa problem sosial bagai “efek domino” di mana suatu faktor akan mempengaruhi faktor lain dan seterusnya. Dari kemiskinan akan menimbulkan pendidikan rendah dan kurangnya gizi anak, sehingga anak akan putus sekolah dan masuk ke dunia kerja menjadi pekerja anak pada usia dini.

c) Hubungan Antar Anggota Keluarga

Hubungan yang tidak harmonis dalam satu keluarga dapat memposisikan anak pada kondisi tidak berdaya. Keadaan ini mengakibatkan keluarga kehilangan fungsinya, sehingga anak terpaksa mencari tempat lain untuk memenuhi tuntutan tumbuh-kembang mereka. Tetapi tidak menutup kemungkinan hubungan yang baik pun dapat berpengaruh pada anak, misalnya karena hubungan antara anak dan orangtua yang dekat membuat anak tersentuh untuk menuntut dirinya membantu meringankan beban orangtua. Beberapa keluarga ada yang melakukan aktivitas ekonomi dalam rumah, baik mengambil kerja borongan maupun membuka usaha dan bekerja secara mandiri.

d) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan sosial bagi anak meliputi hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks hubungan pasti akan tampak kecenderungan saling mempengaruhi. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat mudah dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Sehingga dapat dipahami mengapa lingkungan sosial dapat berdampak sangat besar pada anak-anak.

e) Kegiatan Sosial-Budaya yang Diikuti Anak

Kegiatan sosial-budaya di masyarakat banyak yang melibatkan anak-anak. Beberapa kegiatan ada yang sifatnya membutuhkan uang agar dapat bergabung di dalamnya.

f) Hubungan dengan Teman Sebaya dan Orang Dewasa

Teman sebaya dapat menjadi figur bagi anak lainnya apalagi jika secara psikologis teman tersebut dianggap lebih hebat. Teman sebaya yang telah bekerja dapat menjadi sumber informasi efektif bagi anak. Cerita manfaat kerja yang dirasakan terutama mengenai penghasilan menjadi daya tarik tersendiri bagi anak yang menginginkan otoritas untuk memegang dan mengatur uang sendiri. Teman yang telah bekerja dapat menjadi jalur rekrutmen bagi anak untuk bekerja.

g) Penghargaan Masyarakat terhadap Anak yang Bekerja

Setiap masyarakat mempunyai budaya kerja yang berbeda. Pada kondisi sosial dengan budaya kerja tinggi maka penghargaan masyarakat kepada orang bekerja juga tinggi. Demikian sebaliknya, jika ada orang yang tidak bekerja akan memperoleh perlakuan yang tidak dihargai. Anak yang dinilai mampu bekerja, jika mereka bekerja akan memperoleh penghargaan, istilahnya anak-anak itu lebih “diorangkan”.

h) Dinamika Perkembangan Ekonomi Masyarakat

Pesatnya modernisasi dan arus informasi global menelusup hingga ke daerah-daerah. Gaya hidup konsumtif tidak hanya dimiliki orang kota saja tetapi juga orang desa.

d. Kebijakan Pemerintah dalam Mengatur Masalah Pekerja Anak

Dalam menangani permasalahan yang terjadi pada pekerja anak, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan yaitu sebagai berikut :

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, yaitu berisikan sebagai berikut.
 - a. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib menetapkan kebijakan nasional untuk menghapuskan praktek mempekerjakan anak dan meningkatkan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja.
 - b. Untuk pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak harus diupayakan tidak boleh kurang dari 18 (delapan belas) tahun, kecuali untuk pekerjaan ringan tidak boleh kurang dari 16 (enam belas) tahun.
 - c. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib menetapkan usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, aturan

mengenai jam kerja, dan menetapkan hukuman atau sanksi guna menjamin pelaksanaannya.

d. Negara anggota ILO yang mengesahkan Konvensi ini wajib melaporkan pelaksanaannya.

Pasal 7 pada undang-undang ini juga menyebutkan bahwa :

- a) Peraturan atau perundang-undangan nasional dapat memperbolehkan mempekerjakannya orang berusia 13-15 tahun dalam pekerjaan ringan yang (a) tidak berbahaya bagi kesehatan dan perkembangan mereka; (b) tidak mengganggu kehadiran mereka mengikuti pelajaran sekolah, mengikuti orientasi kejuruan atau program latihan yang disetujui oleh penguasa yang berwenang atau kemampuan mereka mendapatkan manfaat dari pelajaran yang diterima.
- b) Peraturan atau perundang-undangan nasional dapat juga memperbolehkan mempekerjakannya orang berusia sekurang-kurangnya 15 tahun akan tetapi belum menyelesaikan pendidikan sekolah wajib dalam pekerjaan yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam sub (a) dan (b) ayat (1) Pasal ini.
- c) Pengusaha yang berwenang wajib menetapkan kegiatan pada pekerjaan yang diperbolehkan berdasarkan ayat (1) dan (2)

Pasal ini dan wajib menetapkan jumlah jam kerja dan kondisi yang harus dipenuhi dalam melakukan pekerjaan dimaksud.

2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 Tentang Konvensi ILO Nomor 182 mengenai pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk terhadap anak, bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak adalah :

- a) segala bentuk perbudakan atau praktek sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon (*debt bondage*), dan perhambaan serta kerja paksa atau wajib kerja, termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata;
- b) pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk pelacuran, untuk produksi pornografi, atau untuk pertunjukan-pertunjukan porno;
- c) pemanfaatan, penyediaan atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian internasional yang relevan;
- d) pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak-anak.

- 3) Undang-Undang No.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, diantaranya pada pasal 76l berbunyi setiap orang dilarang menempatkan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual terhadap anak.
- 4) Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, menyebutkan bahwa usia kurang dari 12 tahun tidak boleh bekerja, usia 13-14 tahun hanya boleh bekerja 3 jam per hari, dan usia 15-17 tahun boleh bekerja 8 jam per hari tetapi dalam kondisi yang tidak membahayakan fisik dan mental.
- 5) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2002 Tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak. Pengertian bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2000 tersebut di atas di Indonesia secara umum meliputi anak-anak yang dieksploitasi secara fisik maupun ekonomi yang antara lain dalam bentuk:
 - a) Anak-anak yang dilacurkan;
 - b) Anak-anak yang bekerja di pertambangan;
 - c) Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara;
 - d) Anak-anak yang bekerja di sektor konstruksi;
 - e) Anak-anak yang bekerja di jermal;
 - f) Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah;

- g) Anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan yang menggunakan bahan-bahan peledak;
- h) Anak yang bekerja di jalan;
- i) Anak yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga;
- j) Anak yang bekerja di industri rumah tangga;
- k) Anak yang bekerja di perkebunan;
- l) Anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu;
- m) Anak yang bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

2. Konsepsi Eksploitasi Anak

Dalam Edi Suharto (2009), permasalahan anak umumnya dikategorikan ke dalam tiga konsep, yaitu Perlakuan Salah Terhadap Anak atau PSTA (*child abuse* atau *child maltreatment*), penelantaran anak (*child neglect*), dan eksploitasi anak (*child exploitation*). PSTA meliputi :

- 1) PSTA secara fisik (*physical abuse*) adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang atau rotan. Dapat pula berupa luka

bakar akibat bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya PSTA secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti anak nakal atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air, kecing atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga.

2) PSTA secara psikis (*mental abuse*) meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar atau kotor, memperlihatkan buku, gambar dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini pada umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis bila didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu dengan orang lain. PSTA secara seksual (*sexual abuse*) dapat berupa perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, perkosaan, eksploitasi seksual).

3) PSTA secara sosial (*social abuse*) dapat mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya, anak dikucilkan,

diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Eksploitasi anak menuju pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Sebagai contoh, memaksa anak untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikisnya dan status sosialnya. Misalnya, anak dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang membahayakan (pertambangan, sektor alas kaki) dengan upah rendah dan tanpa peralatan yang memadai, anak dipaksa untuk angkat senjata, atau dipaksa melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga melebihi batas kemampuannya.

Diantara keempat kategori tersebut, (Edi Suharto, 2009) konsep mengenai PSTA secara sosial mencakup lebih banyak permasalahan anak. Termasuk dalam kategori ini adalah :

- 1) Anak yang mengalami pengabaian (*child neglect*) dan eksploitasi (*child exploitation*) seperti anak jalanan (*street children*) dan pekerja anak (*child labour*) yang bekerja pada sektor industri formal yang berbahaya dan eksploitatif.
- 2) Anak yang berada pada kondisi darurat, seperti anak dalam pengungsian, bencana alam, konflik bersenjata, kerusuhan sosial.

- 3) Anak yang diperdagangkan (*child trafficking*), baik untuk pelacuran (anak yang dilacurkan atau AYLA dan pornografi). Adopsi ilegal, maupun untuk pembantu rumah tangga; anak kelompok minoritas dan anak komunitas adar terpencil.
- 4) Anak yang terlibat kriminalitas atau berkonflik dengan hukum.
- 5) Anak yang terlibat dengan produksi dan perdagangan obat terlarang, termasuk anak korban penyalahgunaan NAPZA.
- 6) Anak korban HIV/AIDS.
- 7) Anak korban diskriminasi sosial.

Menurut Haryadi dan Tjandraningsih (1995) eksploitasi anak menunjuk pada sikap terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua atau masyarakat. Memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial maupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosialnya. Beberapa jenis eksploitasi anak, diantaranya adalah :

- 1) Perdagangan Manusia (*Trafficking in Person*)
- 2) Perbudakan (*Slavery*)
- 3) Prostitusi Anak (*Child Prostitution*)
- 4) Buruh Anak/Pekerja Anak (*Child Labour*)
- 5) Anak Jalanan (*Children Of The Street*)

Eksplorasi anak oleh orangtua atau pihak lainnya, yaitu menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turutserta melakukan eksploitasi ekonomi atau seksual terhadap anak (Pasal 76l UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak). Menurut Haryadi dan Tjandraningsih (1995), berikut merupakan bentuk tindakan eksploitasi terhadap anak, yaitu :

1) Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orang tuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalaninya. Dalam hal ini, anak-anak dipaksa bekerja menggunakan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya. Tekanan fisik yang berat dapat menghambat perawakan atau fisik anak-anak hingga 30% karena mereka mengeluarkan cadangan stamina yang harus bertahan hingga dewasa. Oleh sebab itu, anak-anak sering mengalami cedera fisik yang bisa diakibatkan oleh pukulan, cambukan, luka bakar, lecet dan goresan, atau memar dengan berbagai tingkat penyembuhan, *fraktur*, luka pada mulut, bibir, rahang, dan mata.

2) Eksploitasi Sosial

Eksploitasi sosial adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan emosional anak. Hal ini

dapat berupa kata-kata yang mengancam atau menakut-nakuti anak, penghinaan anak, penolakan anak, menarik diri atau menghindari anak, tidak memperdulikan perasaan anak, perilaku negatif pada anak, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik untuk perkembangan emosi anak, memberikan hukuman yang ekstrim pada anak seperti memasukkan anak pada kamar gelap, mengurung anak di kamar mandi, dan mengikat anak. Pada sektor jasa, terutama hotel dan hiburan, anak-anak direkrut berdasarkan penampilan, dan berkemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka harus melayani para pelanggan yang kebanyakan orang dewasa, sehingga berpeluang untuk mengalami tekanan batin karena mengalami rayuan-rayuan seksual.

3) Eksploitasi Seksual

Eksploitasi seksual adalah keterliban anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Eksploitasi seksual dapat berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan-perkataan porno, membuat anak malu, menelanjangi anak, prostitusi anak, menggunakan anak untuk produk pornografi dan melibatkan anak dalam bisnis prostitusi. Eksploitasi seksual dapat menularkan penyakit HIV/AIDS atau penyakit seksual lainnya kepada anak-anak karena anak-anak biasanya “dijual” untuk pertama kalinya saat masih perawan. Bukan

hanya itu, Ayom (dalam Narchrowi, 2004) juga menyebutkan anak-anak pelacur rentan terhadap penggunaan obat-obatan terlarang, sedangkan Bellamy (dalam Narchrowi, 2004) menyebutkan dampak secara umum, yaitu merusak fisik dan psikososial.

Dalam Konvensi Hak Anak (ILO, 2009) yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogianya tidak terlibat dalam aktifitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.

Hadi Utomo (dalam Bagong, 2011), keluarga dapat menjadi faktor tunggal yang terpenting apakah seorang anak dilindungi atau tidak. Meskipun demikian, banyak kerugian yang dialami oleh anak akibat dari turunnya pekerja anak ke jalanan mulai dari kerugian yang menyangkut fisik, psikologis, spiritual anak.

Tabel 2.1
Dampak Eksploitasi Anak

Aspek	Permasalahan yang Dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa , kelompok lain , petugas dan razia
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil KB, dan sejenisnya.
Kesehatan	Rentan penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru.
Tempat tinggal	Umumnya disembarang tempat, digubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh,
Keselamatan	Tertabrak, pengaruh sampah
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli.

Sumber: Hadi Utomo dalam Bagong 2011

3. Pendekatan Teori Hegemoni dan Teori Pilihan Rasional

Dalam menganalisis keluarga yang merupakan aktor, penulis menggunakan pendekatan teori yang dikembangkan oleh Gramsci dan Coleman.

a. Pendekatan Teori Hegemoni

Pendekatan teori hegemoni yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah memahami peran keluarga dalam

megeksplorasi anak untuk bekerja melalui teori yang dikembangkan oleh Gramsci.

Pemikiran Gramsci merupakan kritik terhadap kecenderungan positivistik dan mekanistik para pengikut Marxisme ortodok, terutama teori mereka mengenai perubahan sosial dan revolusi. Tendensi positivisme dalam pemikiran kalangan Marxis adalah pandangan tentang perubahan formasi sosial. Salah satu tafsirannya adalah bahwa masyarakat berkembang dan berubah secara linear dari formasi sosial dan akumulasi primitif ke feodal, lantas kapitalistik, dan akhirnya mekanisme eksploitatif yang mencapai taraf menekan hingga memunculkan revolusi kaum buruh proletar, kemudian terwujudlah masyarakat dengan formasi sosial sosialistik. Gramsci mencetuskan teorinya tentang Hegemony yang pada dasarnya menjadi antitesa terhadap model perubahan sosial yang sangat positivistik dalam teori Marxisme, (Mansour Fakhri, 2004).

Bagi Gramsci, proses hegemoni terjadi apabila cara hidup, cara berpikir dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berpikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksplorasi mereka. Dengan kata lain, jika ideologi dari golongan yang mendominasi telah diambil alih secara sukarela

oleh yang didominasi. Proses hegemoni seringkali justru menyangkut perebutan pengaruh konsep realitas, dari pandangan mereka yang mendominasi berhasil diambil oleh mereka yang didominasi. Sehingga akibatnya proses hegemoni akan sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan pribadi mereka yang dihegemoni, bahkan berpengaruh pada cita rasa, moralitas, prinsip keagamaan dan intelektual mereka, (Mansour Fakih, 2004).

Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Melalui konsep hegemoni, Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. *Pertama*, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcement*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara (state) melalui lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi dan bahkan penjara. *Kedua*, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata untuk taat pada mereka yang berkuasa

melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga (Heryanto, 1997).

Lebih jauh dikatakan Gramsci bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan “dominasi”. Stabilitas dan keamanan memang tercapai, sementara gejolak perlawanan tidak terlihat karena rakyat memang tidak berdaya. Namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terus menerus, sehingga para penguasa yang benar-benar sangat ingin melestarikan kekuasaannya dengan menyadari keadaan ini akan melengkapi dominasi (bahkan secara perlahan-lahan kalau perlu menggantikannya) dengan perangkat kerja yang kedua, yang hasil akhirnya lebih dikenal dengan sebutan “*hegemoni*”. Dengan demikian supermasi kelompok (penguasa) atau kelas sosial tampil dalam dua cara yaitu dominasi atau penindasan dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang merupakan hegemoni (Hendarto, 1993:74).

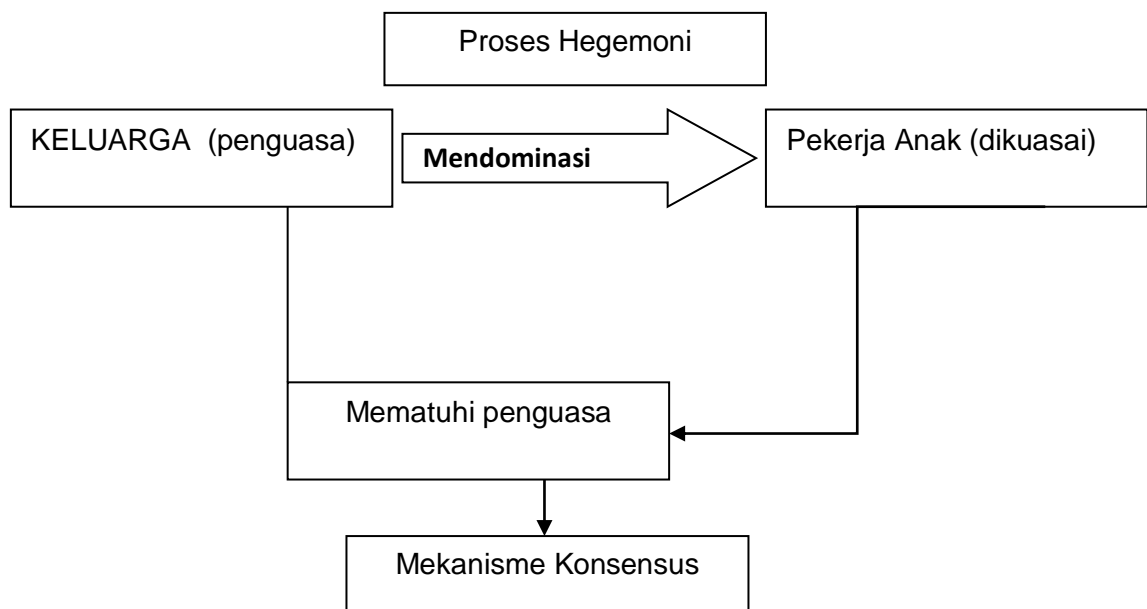
Dengan demikian Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak

langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Itulah sebabnya hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Gramsci, 1976:244).

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Gramsci, berikut merupakan skema terjadinya proses hegemoni terhadap pekerja anak.

Gambar 2.1

Proses Hegemoni



Sumber : Dokumen Penulis tahun 2018

Berdasarkan skema tersebut disimpulkan bahwa proses hegemoni dapat terjadi pada kehidupan lapisan masyarakat pada

pranata keluarga. Dalam sebuah keluarga, proses hegemoni terjadi apabila cara hidup, cara berpikir dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berpikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Dengan kata lain, keluarga juga telah mengalami cara pandang yang berbeda terhadap cara hidup kaum elit terutama di masyarakat perkotaan. Sehingga masyarakat bawah yang berada di dalam garis kemiskinan, mendominasi anak untuk turut serta menjadi tenaga kerja dalam menambah penghasilan keluarga. Agar yang dikuasai (anak) mematuhi penguasa (keluarga), yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka, hal ini yang dinamakan mekanisme konsensus.

b. Pendekatan Teori Pilihan Rasional

Sebagai bahan untuk melihat lebih jauh peran keluarga sebagai aktor, penulis melihat sisi dari berbagai pilihan rasional yang menjadi prinsip keluarga.

Prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik. Dalam sosiologi dipopulerkan oleh Coleman. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau

aktor untuk melakukan suatu tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai dan pilihan (prefensi). Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melibatkan aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan kegiatan dan kebutuhan mereka, (Coleman, 2012).

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya.

Teori ini dalam pandangan Coleman sebagai paradigma tindakan rasional yang merupakan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Coleman dengan yakin menyebutkan bahwa pendekatannya beroperasi dari dasar metodologi individualisme. Dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro, untuk menjelaskan fenomena tingkat makro tersebut.

Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai mempunyai tujuan dan mempunyai maksud. Artinya aktor yang mempunyai tujuan, tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan keperluan. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor, (Ambo Upe, 2010).

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Gagasan Coleman tentang interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial sebagai berikut :

Basis minimal untuk sistem sosial tindakan adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam sistem tindakan. Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingan yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistematis terhadap tindakan mereka.

Dari penjelasan Coleman diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam suatu tindakan sosial terdiri dari dua unsur yaitu aktor dan sumber daya, yang dimaksud dengan aktor adalah seseorang

yang memiliki peran untuk melakukan suatu tindakan, dimana tindakan tersebut memiliki tujuan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dapat di control oleh aktor. Coleman menjelaskan bahwa suatu sistem sosial minimal terdapat dua orang aktor yang mengendalikan sumber daya tersebut. Keberadaan sumber daya menjadi pengikat yang mengakibatkan sifat saling membutuhkan diantara keduanya. Sehingga secara tidak langsung tindakan yang melibatkan kedua aktor tersebut menuju pada tingkatan sistem sosial.

Walaupun dalam teori pilihan rasional pada tahap awalnya mengacu pada tujuan atau maksud yang dilakukan individu, setidaknya ada dua pemaksa tindakan yang mempengaruhi individu (Coleman, 2012).

1. Keterbatasan sumber daya. Aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Semakin besar atau banyak sumber daya yang dimiliki aktor maka semakin besar pula kesempatan untuk meraih tujuan tersebut. Sebaliknya jika sumber daya yang dimiliki aktor cenderung sedikit maka kesempatan buat meraih tujuan tersebut akan lebih sulit atau bahkan mustahil sama sekali. Dalam mengejar tujuan tertentu, aktor tentunya

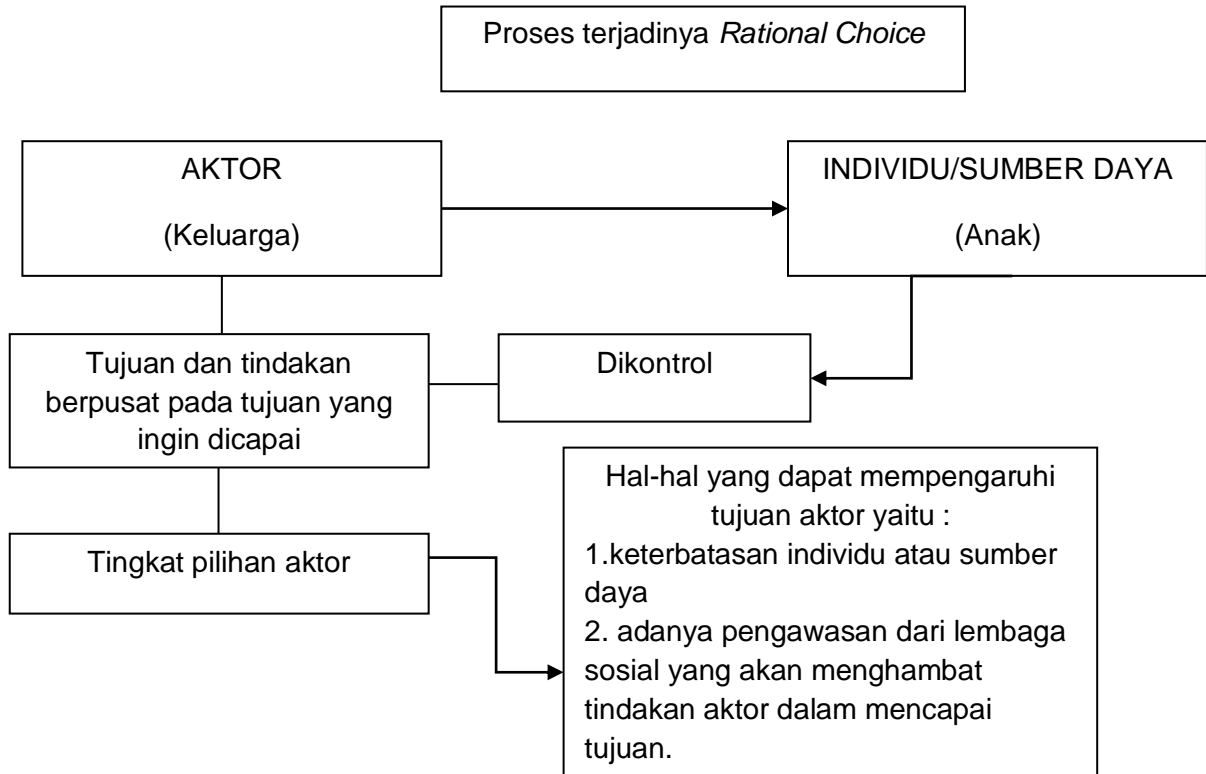
memperhitungkan besarnya biaya untuk melakukan tindakan selanjutnya yang sangat menarik tak jadi dilakukannya. Hal ini karena aktor menyadari dengan keberadaan sumber daya yang terbatas mengakibatkan seorang aktor tidak mengejar tujuan tersebut dan dapat mengancam peluangnya untuk meraih tujuan selanjutnya yang berharga.

2. Pemaksa kedua adalah lembaga sosial. Keberadaan lembaga sosial yang ada sejak aktor kecil dapat menghambat tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Lembaga akan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan aktor, menjatuhkan sanksi yang dapat mendorong atau justru menghambat aktor untuk mencapai suatu tujuan. Lembaga sosial tersebut berupa aturan-aturan keluarga, sekolah dan lembaga sosial lainnya.

Berdasarkan teori pilihan rasional yang telah dikemukakan oleh Coleman mengenai aktor dan sumber daya/individu, penulis menyimpulkan dengan skema sebagai berikut.

Gambar 2.2

Proses Pilihan Rasional (*Rational Choice*)



Sumber : Dokumentasi penulis tahun 2018

Berdasarkan skema tersebut, ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Aktor mempunyai tujuan dan tindakan yang tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Ada dua pemaksa tindakan yang

mempengaruhi individu. Keterbatasan sumber dan lembaga sosial. Dalam hal ini keluarga mempunyai tujuan dan tindakan dalam upaya memperoleh tujuan dengan memberdayakan sumber daya yang ada (anak) yang dapat dimanfaatkan tenaganya. Dengan realitas yang ada, tujuan dan tindakan aktor pun dapat terhambat ketika keterbatasannya sumber daya atau individu dan juga mendapatkan pengawasan dari lembaga sosial terhadap tujuan dan tindakan yang dilakukan oleh aktor (keluarga).

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pemahaman di atas, pola bagian ini akan dijelaskan pola pikir yang akan menjadi patokan dalam perumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kemudian akan diuji di lapangan penelitian. Melihat perkembangan sosial anak yang terpaksa harus bekerja di Kompleks Perumahan BTP Kota Makassar yang semakin kompleks. Hal ini ditandai dengan berbagai aktivitas yang mengarah pada tindakan mencari nafkah akibat keadaan sosial ekonomi yang kurang memungkinkan untuk hidup layak, terutama bagi anak itu sendiri khususnya dan kehidupan bersama keluarga umumnya. Timbulnya pekerja anak di Kompleks Perumahan BTP, selain akibat sosial ekonomi, maka anak juga ditantang dengan tingkat peradaban yang semakin modern, sehingga walaupun tanpa motivasi orang tua/orang lain,

bimbingan orang tua, namun dengan kondisi yang demikian anak-anak terpaksa harus ikut bertanggung jawab dan sekaligus melibatkan diri dalam pekerjaan sektor informal dengan didasari pola kegiatan dan jenis pekerjaan harus dilakukan. Dengan membiarkan anak bekerja, secara tidak langsung keluarga melakukan eksploitasi. Kondisi dimana keluarga memanfaatkan tenaga anak dan membiarkan anak begitu saja tanpa adanya pengawasan dan pengamanan.

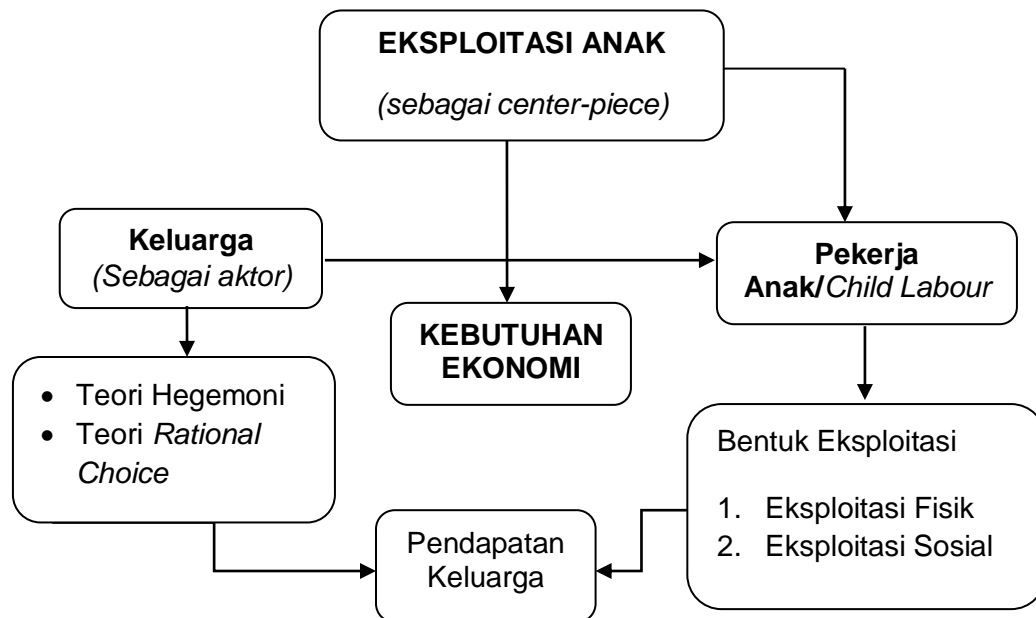
Masalah eksploitasi terhadap pekerja anak bukan hanya soal upah, melainkan soal jam kerja yang panjang, resiko kecelakaan, gangguan kesehatan, serta resiko menjadi obyek pelecehan orang dewasa. Dalam beberapa kajian, mayoritas pekerja anak bekerja lebih dari 7 jam per hari. Padahal berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, usia kurang dari 12 tahun tidak boleh bekerja, usia 13-14 tahun hanya boleh bekerja 3 jam per hari, dan usia 15-17 tahun boleh bekerja 8 jam per hari tetapi dalam kondisi yang tidak membahayakan fisik dan mental. Kenyataan di lapangan, pekerja anak berusia 9 -14 tahun yang bekerja rata-rata selama lebih dari 8 jam per hari. Bahkan banyak anak-anak tersebut bekerja di sektor berbahaya untuk dilakukan oleh anak-anak.

Terbukanya kesempatan bagi anak-anak untuk bekerja seperti menjadi pemulung, menjual tisu, makanan ringan keliling, sehingga hal ini akan menciptakan pendapatan pribadi maupun keluarga. Namun dibalik

itu apakah anak mampu mengatur waktu bekerja dan belajar, perlu adanya bimbingan orang tua agar melalui kegiatan ini, waktu belajar yang tersita dengan pekerjaan di luar sekolah, dan selanjutnya dengan keseimbangan yang ada kualitas pendidikan anak akan dapat meningkat.

Lebih jauh penulis menganalisis pola peran keluarga sebagai aktor dengan menggunakan pendekatan teori hegemoni dan teori *rational choice* sebagai landasan tingkat mikro pada kehidupan masyarakat level bawah dalam hal ini individu dan keluarga. Berikut merupakan bagan kerangka pikir yang menjadi acuan penulis dalam penelitian yang dilakukan.

Gambar 2.3
Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Dokumentasi penulis tahun 2018

D. Definisi Konsep

Definisi konsep atau istilah (*definition of term*) sebagaimana menurut Wilkinson 1991 (dalam John W. Creswell 2014), para ilmuwan harus mendefinisikan istilah-istilah yang dapat menjelaskan penelitian mereka secara tepat dan dapat mengomunikasikan penemuan dan gagasan mereka secara akurat.

Berikut merupakan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu :

1. *Pekerja anak* adalah anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan banyak waktu dengan menerima imbalan atau upah dan berakibat membahayakan kesehatan dan menghambat tumbuh kembangnya (ILO, 2004).
2. *Eksplorasi anak* menunjukkan pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga atau masyarakat atau eksploitasi anak merupakan segala bentuk penyalahgunaan dan penelantaran anak yang merupakan suatu sikap atau tindakan-tindakan yang kurang atau tidak mendukung perlindungan hak-hak anak sehingga jasmani, rohani, dan sosial anak tidak dapat tumbuh berkembang secara wajar. Sebagai contoh memaksa anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa

memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan status sosial (Edi Suharto, 2009).

3. *Sektor Informal*, Sethurman (1991) mengemukakan bahwa istilah sektor informal biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil.
4. *Pendekatan Teori Hegemoni*, adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) dari pada melalui penindasan, bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan “dominasi”. (Mansour Fakih, 2004).
5. *Pendekatan Teori Rational Choice*, adalah terdiri dari aktor dan sumber daya atau individu. Aktor adalah seseorang yang memiliki peran melakukan suatu tindakan, dimana tindakan tersebut memiliki tujuan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dapat dikontrol oleh aktor. (Coleman, 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh jawaban atau penjelasan mengenai suatu fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Dalam Djam'an Satori (2012) menjelaskan bahwa penelitian merupakan suatu usaha menemukan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan (*knowledge*) adalah segala sesuatu yang kita ketahui jumlahnya sangat banyak dan beragam sedangkan pengetahuan ilmiah (*science*) adalah pengetahuan yang mengikuti aturan-aturan ilmiah.

Dalam membahas dan mengkaji masalah eksploitasi pekerja anak di Perumahan BTP Kota Makassar, peneliti melakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) (dalam Lexi J Moleong 2007) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Selanjutnya John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami

makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, pendekatan ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi serta pendekatan ini lebih banyak memetingkan proses daripada hasil (Moelong, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan rumusan masalah deskriptif dimana pendekatan ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang dan mengamati gejala-gejala tertentu serta lebih

mengaktifkan keluarga dan lingkungan masyarakat (Informan) sebagai sumber data dan pusat informasi sekaligus berperan dalam menganalisis data dan merumuskan data dan informasi sehingga dapat dirumuskan bersama peneliti. Melalui pendekatan deskriptif peneliti berharap memperoleh suatu gambaran terhadap gejala-gejala tertentu, penghayatan, pengalaman dan pemahaman lebih mendalam sehingga dalam pelaksanaan teknik dan pengumpulan data dapat digali secara triangulasi dari informan dan lembaga pemberi pelayanan sosial serta artikel-artikel yang berhubungan dengan Eksploitasi Pekerja Anak oleh Keluarga di Peumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Kota Makassar.

Pendekatan-pendekatan dalam rancangan penelitian kualitatif yaitu meliputi penelitian naratif (*narrative research*), riset fenomenologi (*phenomenological research*), *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Dalam rancangan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atau suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan, Stake 1995 (dalam John W. Creswell 2014).

B. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dimana peneliti sebagai instrumen juga mengumpulkan bekal teori dan wawasan yang luas sebagai *human instrument* demi menunjang penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti dalam memasuki objek penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Kedudukan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsiran data dan pada dan menjadi pelopor dalam hasil penelitian.

Menurut Moleong (2016), kedudukan peneliti dalam penelitian merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Menurut Sugiyono (2009), instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga juga harus divalidasi sejauh mana peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Bekal teori dan wawasan yang luas harus ada pada instrumen penelitian sebagai *human instrument* demi menunjang penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini berupa, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti berperan sebagai pengamat yang akan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian dalam hal ini masalah eksploitasi pekerja anak. Proses pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan diketahui oleh informan. Pengamatan dilakukan dengan mendatangi lokasi secara langsung. Disamping melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan penggalian data dengan cara wawancara mendalam terhadap beberapa informan kunci, yakni individu pekerja anak dan keluarga pekerja anak. Besarnya informan kunci ditentukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Dengan mempertimbangkan jenis pekerjaan anak, usia anak dan mudahnya jangkauan terhadap keluarga pekerja anak maka peneliti menentukan informan kunci dari 3 individu anak yang memiliki pekerjaan yang berbeda serta 3 individu keluarga yang dianggap dapat menjawab semua pertanyaan peneliti.

Sebagaimana telah dijelaskan dari beberapa ahli penelitian mengenai peran peneliti dapat disimpulkan bahwa peneliti berperan serta sebagai pengamat, dengan membiarkan kehadiran sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai informan. Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengumpul data dan instrumen yang aktif

dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini diambil berdasarkan pengamatan dan pemahaman peneliti mengenai pekerja anak yang sering terlihat di jalan raya Perumahan BTP. Karena banyaknya pekerja anak yang sering dijumpai, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai fenomena pekerja anak ini.

Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kawasan perumahan BTP Kota Makassar tidak seperti kompleks perumahan pada umumnya. Tingginya aktivitas perdagangan serta dengan padatnya penduduk yang berada di kawasan perumahan ini, membuat lebih mudah dijumpai beberapa pekerja anak. Kegiatan dalam pengambilan data ini akan dilakukan sejak Maret 2018 hingga Juni 2018.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan perkembangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud adalah orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti

harapkan dalam hal ini individu pekerja anak dan keluarga pekerja anak sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Teknik ini dipilih peneliti sebagai teknik pengambilan sample agar dapat memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Cara pengambilan sampel dengan menentukan jenis kelamin dan kisaran usia yang sama, serta bentuk pekerjaan pada anak-anak yang bekerja.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland and Lofland dalam Moleong, 2011). Dengan demikian jenis data dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik, baik yang didapat dari :

1. Data Primer

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dengan demikian, pada dasarnya informan adalah orang-orang yang diamati dan memberikan data berupa kata-kata atau tindakan. Dalam penelitian ini, adapun informan yang dimaksud adalah :

- a. Individu pekerja anak di Perumahan BTP Kota Makassar.
- b. Keluarga pekerja anak di Perumahan BTP Kota Makassar.

Dalam pemilihan informan pekerja anak, peneliti menentukan karakteristik pekerja anak yang diteliti yaitu :

- 1) Kisaran usia anak 7-15 tahun, karena menurut peneliti ini merupakan usia anak yang wajib untuk bersekolah. Menurut (Sujono Riadi, 2009) anak usia 7-15 tahun merupakan masa dimana anak dapat mengembangkan kemampuan kognitif untuk berpikir secara abstrak dan hipotesis.
- 2) Anak yang bekerja lebih dari 4 jam per hari.
- 3) Berdasarkan klasifikasi jenis pekerjaan anak.
- 4) Anak yang bekerja secara menetap di Perumahan BTP.

Sedangkan dalam pemilihan informan keluarga pekerja anak, peneliti menentukan karakteristik yaitu :

- 1) Lokasi keluarga yang memungkinkan untuk di wawancarai.
- 2) Informan keluarga yang dianggap paling dekat dengan pekerja anak.
- 3) Usia keluarga yang dianggap dapat diajak berkomunikasi secara aktif.

2. Data Sekunder

- a. Pihak Dinas Sosial Kota Makassar.
- b. Sumber tertulis terutama dalam bentuk dokumen, tulisan ilmiah baik yang terdapat pada instansi pemerintah maupun di perpustakaan yang dapat mendukung dalam penelitian tentang eksploitasi pekerja anak di Perumahan BTP Kota Makassar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, dokumentasi, materi-materi visual serta usaha dalam merekam/mencatat informasi. Menurut Creswell (2014), gagasan utama dalam penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) para partisipan dan lokasi (dokumen atau materi visual) penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti.

Menurut Creswell tidak ada jawaban yang pasti untuk menentukan jumlah partisipan yang akan terlibat dalam penelitian. Dari beberapa *review* terhadap penelitian kualitatif, studi kasus mencakup sekitar empat sampai lima kasus. Berdasarkan hal inilah peneliti memilih tiga pekerja anak beserta dengan tiga keluarganya untuk memperoleh data yang diperlukan, dengan memperhatikan karakteristik informan yang telah ditentukan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Observasi kualitatif (*qualitative observation*), yaitu peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas para pekerja anak di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan

yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka..

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*), pada tahapan wawancara, dimana peneliti melakukan pertemuan dengan tatap muka secara langsung antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman terhadap perspektif informan mengenai kehidupan kesehariannya, pengalamannya yang diekspresikan melalui kata-katanya sendiri. Peneliti melakukan wawancara menggunakan pedoman tertulis (instrumen), sehingga hasilnya lebih tertata dan pelaksanaannya lebih terstruktur. Hal ini peneliti lakukan dengan tujuan agar dapat mengungkap data dan informasi secara mendetail.
3. Dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*), dokumen ini berupa dokumen publik, misalnya dari data mengenai lokasi penelitian yang diperoleh dari Kantor Pemasaran Perumahan BTP, jumlah penduduk dan peta lokasi yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Tamalanrea, serta beberapa data tentang PMKS yang berada di Kota Makassar dari pihak Dinas Sosial Kota Makassar.
4. Materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*), data ini berupa foto dan rekaman suara.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data , mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2016).

Berdasarkan tahapan analisis data tersebut, maka proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi data, dengan merangkum keseluruhan data yang telah diperoleh, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema dan polanya.
2. Penyajian data, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, grafik, matrik, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
3. Kesimpulan (*Conclusion/verification*), kesimpulan dalam penelitian ini adalah menjawab dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Pengecekan Validitas Temuan

Untuk dapat dipertanggungjawabkan mengenai keabsahan data yang terkumpul melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi agar sesuai dengan kondisi nyata pada latar penelitian, maka perlu diberikan interpretasi dan kesimpulan, sehingga data tidak diragukan.

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini peneliti menggunakan beberapa teknik (Lexy J. Moleong, 2011), yang meliputi :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti kemungkinan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh. Teknik ini juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti.

2. Ketekunan Pengamatan

Teknik ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Ketekunan pengamatan dilakukan untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan mengenai eksploitasi pekerja anak dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci dan lengkap.

3. Triangulasi

Teknik ini dilakukan dalam memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data misalnya melakukan pengecekan data atau pembandingan dari informan pekerja anak ke keluarga pekerja anak dan juga ke pihak pemerintah.

H. Tahap-Tahap Penelitian dan Jadwalnya

1. Penelitian akan dilaksanakan peneliti dalam waktu 6 bulan dengan lokasi penelitian di Kawasan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Kota Makassar.
2. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan jadwal dan situasi lapangan. Adapun garis besar dari tahapan penelitian dijabarkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No.	Tahun	2018																							
	Bulan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni – Juli			
	Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pemilihan lokasi penelitian																								
2.	penyusunan dan Pengajuan judul																								
3.	Seleksi judul																								
4.	Penyusunan proposal																								
5.	Seminar proposal																								
6.	Pengurusan penjangjian dan ijin penelitian																								
7.	Bimbingan penulisan Thesis																								
8.	Penelitian :																								
	a. Pengajuan instrumen																								
	b. Pengumpulan data																								
	c. Pengolahan data																								
9.	Penyelesaian Thesis																								
10.	Pengesahan Thesis																								

Sumber : Dokumentasi peneliti tahun 2018

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Fisik

a. Letak Geografis

Perumahan BTP (Bumi Tamalanrea Permai) yang di bangun pada tahun 1984 memiliki luas sebesar $\pm 4,15 \text{ Km}^2$ dan terletak di wilayah Kelurahan Tamalanrea. Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) memiliki batas administratif sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kapasa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tamalanrea Jaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Biringkanaya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Tamanlanrea Indah

b. Topografi

Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) merupakan wilayah daratan dengan tingkat kemiringan lahan antara 0 – 5 %, yang wilayahnya sebagian masih berupa persawahan. Sehingga untuk pembangunan selanjutnya perlu mempertimbangkan kondisi fisik lingkungan untuk pembangunan.

2. Aspek Kependudukan

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) sebanyak 34.074 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 8.955 KK dengan perincian pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk di Kawasan Bumi Tamalanrea Permai Per Blok Tahun 2016

No.	Per Blok	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	A	477	1793
2	B	452	1808
3	C	490	1960
4	D	580	1740
5	E	360	1440
6	F	352	1708
7	G	490	1890
8	H	571	1703
9	I	482	1688
10	J	460	1802
11	K	369	1799
12	L	573	1904
13	M	442	1883
14	AA	503	1889
15	AB	370	1648
16	AC	580	1804
17	AD	460	1778
18	AE	483	1669
19	AF	469	1868
	Total	8.955	34.074

Sumber :Kantor Pemasaran Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP)Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel tersebut terlihat bahwa jumlah Kepala Keluarga yang paling rendah berada di blok F yaitu berjumlah 352 KK, sedangkan jumlah Kepala Keluarga yang paling tinggi berada di blok D dan AC dengan jumlah 580 KK. Selanjutnya jumlah penduduk yang paling rendah berada di blok E dengan jumlah 1440 jiwa, dan jumlah penduduk yang paling tinggi berada di blok C dengan jumlah 1960 jiwa. Hal ini membuktikan bahwa rendah maupun tingginya jumlah KK tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk di dalamnya.

b. Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) berjumlah 34.074 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 16.966 jiwa dan perempuan sebanyak 17.108 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Perumahan BTP (Bumi Tamalanrea Permai) Tahun 2016

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 5	1536	1469	3005
2	5 – 9	1427	1328	2756
3	10 – 14	1291	1263	2554
4	15 – 19	1820	2142	3962
5	20 – 24	3606	3815	7421
6	25 – 29	2117	1995	4112
7	30 – 34	1556	1451	3007
8	35 – 39	1001	1113	2114
9	40 – 44	978	894	1872
10	45 – 49	597	518	1115
11	50 – 54	366	357	723
12	55+	244	259	502
Jumlah		16966	17108	34074

Sumber :Kantor Pemasaran Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP)Tahun 2016

Berdasarkan pada tabel tersebut jumlah penduduk yang paling rendah berada pada usia 55 keatas dengan jumlah 502 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang paling tinggi berada pada kisaran usia 20 hingga 24 tahun dengan jumlah 7.421 jiwa. Hal ini

menunjukkan bahwa kompleks perumahan BTP di dominasi oleh kisaran penduduk dengan usia produktif yaitu 20 hingga 24 tahun.

3. Aspek Sarana Perumahan dan Pemukiman

a. Sarana Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) berupa 8 unit STK., SD sebanyak 9 unit negeri dan 3 unit SD swasta, SMP negeri sebanyak 1 unit dan SMP swasta 3 unit, SMU negeri sebanyak 1 unit dan SMU Swasta sebanyak 2 unit. Adapun fasilitas pendidikan lainnya yaitu adanya tempat kursus atau tempat bimbingan belajar milik pihak swasta.

b. Sarana Kesehatan

Di dalam peningkatan kesehatan masyarakat tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas kesehatan yang terdapat pada Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP). Adapun fasilitas kesehatan yang ada di Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) saat ini berupa 1 unit puskesmas, 4 unit rumah bersalin, 16 unit posyandu, 3 unit balai pengobatan, 5 bidang praktek swasta dan 6 unit apotek.

c. Sarana Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang terdapat di Perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) berupa toko, swalayan, mini market dan kios 379 unit yang berada di jalan poros BTP dan sebagian

kios/warung yang ada menyatu dengan rumah dan penduduk setempat hanya membeli keperluan sehari-hari saja sedangkan untuk belanja bulanan masyarakat setempat lebih banyak yang berbelanja pada swalayan dan pasar induk yang ada di Kota Makassar yakni kawasan perdagangan di Mtos dan sekitarnya.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan

Menurut Tjandraningsih and White (1992), keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kerja di berbagai industri kecil dalam tiga bentuk, yaitu sebagai tenaga keluarga, sebagai pemegang dan sebagai buruh. Pada kasus pekerja anak di perumahan BTP, keterlibatan anak-anak dalam industri kecil adalah sebagai tenaga keluarga. Pemahaman umum yang terbentuk mengenai mengenai tenaga kerja anak ialah bila seorang anak melakukan kegiatan kerja, dia hanya membantu orang tuanya karena itu tidak dianggap bekerja, jadi tidak memperoleh upah.

Selanjutnya menurut Haryadi dan Tjandraningsih (1995), ada lima jenis eksploitasi terhadap anak, yaitu salah satunya pekerja anak. Ada tiga jenis bentuk eksploitasi terhadap pekerja anak, yaitu eksploitasi fisik, eksploitasi sosial dan eksploitasi seksual.

Berdasarkan pendataan yang dilakukan oleh peneliti selama 3 bulan yakni dari bulan Maret 2018 hingga Juni 2018 di Perumahan BTP Kota Makassar, maka diperoleh hasil pendataan para pekerja anak sebagai berikut.

Tabel 4.3

**Jumlah Pekerja Anak Di Perumahan BTP
Periode Bulan Maret 2018 hingga Juni 2018**

NO.	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	ALAMAT	JENIS PEKERJAAN	PENDIDIKAN
1	RD	10Th	Laki-laki	Kera-kera	Pemulung	Kelas 1 SD
2	RS	10 Th	Laki-laki	Bangkala	Pemulung	Kelas 3 SD
3	DI	12 Th	Perempuan	BTP Blok AE	Pemulung	Kelas 4 SD
4	UD	13 Th	Perempuan	Bangkala	Pemulung	Kelas 6 SD
5	AC	13 Th	Laki-laki	Bangkala	Pemulung	Putus Sekolah
6	IM	14 Th	Perempuan	BTP Blok AE	Penjual Makanan Ringan	Kelas 6 SD
7	IC	11 Th	Laki-Laki	Bangkala	Penjual Makanan Ringan	Kelas 6 SD
8	AM	9 Th	Perempuan	BTP Blok AE	Penjual Makanan Ringan	Kelas 3 SD
9	WL	10 Th	Perempuan	BTP Blok AE	Penjual Makanan Ringan	Kelas 5 SD
10	IN	13 Th	Laki-laki	Bangkala	Penjual Tissue	Putus Sekolah
11	AN	9 Th	Laki-laki	Bangkala	Penjual Tissue	Kelas 2 SD
12	CC	10 Th	Perempuan	Bangkala	Penjual Tissue	Putus sekolah
13	RI	13 Th	Laki-laki	Bangkala	Penjual Tissue	Kelas 5 SD

Sumber : Pendataan Pekerja Anak di Perumahan BTP Oleh Peneliti Tahun 2018

Dari tabel hasil tersebut terdapat 13 orang pekerja anak yang telah didata selama periode tiga bulan, dengan jenis pekerjaan yang berbeda yaitu sebagai pemulung, penjual makanan ringan dan penjual

tisu. Pada saat melakukan pendataan mengenai para pekerja anak, penulis membatasi waktu pendataan dengan melihat pekerja anak yang secara menetap bekerja di lokasi penelitian. Mengingat Perumahan BTP merupakan kawasan padat penduduk dan dengan mudahnya akses untuk keluar masuk pada perumahan ini. Sehingga diperoleh data 13 orang pekerja anak. Para pekerja anak ini didominasi oleh anak berjenis kelamin laki-laki dengan kisaran usia 9 – 14 tahun. Oleh karena itu dengan memperhatikan jenis kelamin, usia anak, jenis pekerjaan dan anak yang dianggap dapat dimintai pendapat dan dapat diwawancarai mendalam, maka peneliti menentukan 3 sumber informan pekerja anak untuk dapat dikaji lebih dalam.

a. Informan Pertama

Nama : RD
Umur : 10 tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : Kelas 1 SD
Pekerjaan : Pemulung
Lama bekerja : sejak sebelum bersekolah hingga sekarang

RD merupakan seorang anak laki-laki berusia 10 tahun yang bekerja sebagai pemulung sejak dirinya belum bersekolah hingga

pada akhirnya masuk ke sekolah dasar pada usia 10 tahun. RD setiap hari berkeliling untuk mencari barang-barang bekas yang dimasukkan ke dalam karung mulai sore hingga malam hari. Setiap harinya RD mulai bekerja dari pintu 2 Universitas Hasanuddin hingga masuk ke gerbang perumahan BTP dengan menyisir seluruh jalan raya perumahan. RD merupakan seorang anak yang hanya tinggal berdua bersama kakak kandungnya yaitu FT, sedangkan kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya berada di Limbung yang merupakan daerah asal RD.

Berikut ini dicantumkan tabel untuk mengetahui lebih jelas identitas keluarga RD.

Tabel 4.4
Identitas Keluarga RD
Tahun 2018

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1.	HD	42 Tahun	Laki-laki	Ayah Kandung	SD	Buruh Bangunan
2.	DM	40 Tahun	Perempuan	Ibu Kandung	SD	Ibu Rumah Tangga
3.	DW	24 Tahun	Perempuan	Saudara Kandung	SMA	Tidak bekerja
4.	AY	22 Tahun	Laki-laki	Saudara kandung	SD	Buruh bangunan
5.	GI	21 tahun	Perempuan	Saudara kandung	SMA	Tidak bekerja
6.	FT	18 Tahun	Perempuan	Saudara kandung	SMP	Pemulung

Sumber : Dokumentasi Peneliti tahun 2018

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa orang tua RD merupakan lulusan SD dimana ayahnya yang berprofesi sebagai buruh bangunan seperti dengan saudara laki-laknya yaitu AY. Sedangkan saudara perempuannya yaitu DW dan GI yang merupakan lulusan SMA tetapi tidak memiliki pekerjaan. RD meninggalkan kampung halamannya bersama dengan kakak perempuannya yaitu FT untuk mencari penghidupan di kota dengan menjadi seorang pemulung.

Secara fisik RD berpenampilan selayaknya seorang pemulung dengan membawa karung dan tidak mengenakan alas kaki. RD juga menggunakan topi sekolahnya selama bekerja guna untuk menutupi panasnya matahari saat ia mulai bekerja di sore hari hingga sampai jam 12 malam. Setiap hasil barang-barang bekas yang ia peroleh, dikumpulkan lalu dijual kepada “pengepul”. Penghasilan RD yang diperoleh dari bekerja yaitu kisaran Rp.30.000 - Rp.35.000 yang setiap harinya langsung diberikan kepada kakaknya FT untuk uang jajan sekolah dan untuk membeli keperluan bahan makanan.

RD merupakan anak yang cenderung pendiam ketika bertemu orang yang ia baru kenal. Hal ini terbukti saat melakukan awal wawancara, RD sangat pendiam dan hanya sesekali menjawab pertanyaan jika peneliti terus menyodorkan pertanyaan.

Tetapi seiring dengan mencairnya suasana, RD mulai menceritakan setiap pertanyaan peneliti dengan tanpa beban. RD mengaku juga memiliki banyak teman sepermainan dilingkungan tempat ia tinggal, maupun di daerah yang jauh dari lingkungan rumahnya.

Berdasarkan hal tersebut, anak seharusnya terpenuhi semua kebutuhannya agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal seperti anak-anak yang lain. Eksploitasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak dengan menjadikannya sebagai pemulung akan berdampak buruk bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pertama, adalah dampak fisik terhadap tubuh dan fisik anak. Setiap hari anak kepanasan di jalanan untuk bekerja sehingga menyebabkan kulit anak menjadi hitam dan rambut kusam. Dampak fisik lainnya mengenai kebutuhan makan anak, anak yang berada di jalanan akan makan sembarangan dan tidak terpenuhi kebutuhan gizinya, sehingga akan berdampak pada pertumbuhan fisik anak. Dampak kedua adalah terhadap psikis anak. Pemulung dalam masyarakat dipandang mengganggu masyarakat, meresahkan lingkungan . hal ini karena perilaku anak yang berada di jalanan negatif sehingga disisihkan dari masyarakat (Herman, 2005).

b. Informan Kedua

Nama : IM
Umur : 14 Tahun
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : Kelas 6 SD
Pekerjaan : Menjual Makanan Ringan
Lama Bekerja : Sejak Kelas 5 SD hingga sekarang

IM merupakan seorang anak perempuan berumur 14 tahun yang bekerja menjadi seorang penjual makanan ringan berupa wafer sejak ia kelas 5 SD. IM menjajakkan jualannya disepanjang jalan raya perumahan BTP dengan mendatangi orang-orang, baik itu di pinggir jalan maupun orang-orang yang sedang berbelanja di sebuah toko atau yang sedang makan di salah satu rumah makan. IM bekerja dari sore hari hingga jam 12 malam bersama dengan pamannya yang juga merupakan seorang tukang parkir di salah satu rumah makan di perumahan BTP. Saat ini IM tinggal bersama dengan tante, paman, nenek dan juga sepupunya yang merupakan anak dari paman dan tantenya. Sedangkan orang tua kandung dan kakaknya tinggal di Takalar.

Berikut dicantumkan tabel untuk mengetahui lebih jelas identitas keluarga IM.

Tabel 4.5
Identitas Keluarga IM
Tahun 2018

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1.	BS	45 Tahun	Laki-laki	Ayah Kandung	SD	Tidak bekerja (cacat fisik)
2	MY	35 Tahun	Perempuan	Ibu Kandung	SD	Meninggal dunia
3.	WN	18 Tahun	Perempuan	Saudara Kandung	SMA	Tidak bekerja
4.	SN	68 Tahun	Perempuan	Nenek	-	Tidak bekerja
5.	PT	40 tahun	Laki-laki	Paman	SMP	Tukang Parkir
6.	NN	32 tahun	Perempuan	Tante	SD	Tidak bekerja
7.	IK	4 Tahun	Perempuan	Sepupu	-	Tidak bekerja

Sumber : Hasil Wawancara dan Dokumentasi oleh Peneliti tahun 2018

Dari tabel tersebut, IM merupakan seorang anak yang hidup bersama dengan nenek, tante, paman dan seorang sepupunya. Sejak naik ke kelas 5 SD, IM pindah ke Makassar untuk tinggal bersama tante dan pamannya untuk melanjutkan sekolah dikarenakan ayah dan saudara perempuannya tidak dapat menanggung biaya sekolah IM, karena alasan tidak memiliki penghasilan. Pindah di Makassar, IM disekolahkan oleh tante dan pamannya di SLB Al-Alaq Makassar. Penghasilan per hari biasanya yang dapat oleh IM berkisar antara Rp. 25.000 – Rp.30.000 yang diberikan kepada tante dan om nya untuk

keperluan sehari-hari dan sebagian untuk uang jajan sekolah. Menurut pengakuannya IM biasa berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki, kadang ia diberi uang jajan dan kadang pula tidak diberi uang jajan jika paman dan tantenya merasa tidak memiliki uang.

Secara fisik IM anak yang berpenampilan cukup bersih dengan membawa barang jualannya yaitu makanan ringan seperti wafer. Saat berjualan pun IM mengenakan alas kaki dan tidak terlihat kotor. IM cenderung anak yang cepat dan mudah bergaul kepada siapa saja. Seperti saat melakukan wawancara, IM menyambut penulis dengan senyuman dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan tanpa berpikir panjang. Jika dilihat dari lingkungan tempat ia tinggal, kawasan tempat ia tinggal yakni di BTP blok AE terdapat beberapa pemukiman kumuh dimana ia tinggal dan teman-temannya yang juga merupakan pekerja anak

Ada beberapa faktor anak menjadi pekerja anak. Di samping faktor kemiskinan atau perekonomian keluarga yang sulit ada faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalanan untuk bekerja. Perceraian atau kehilangan salah satu orang tua disertai dengan orang tua yang tidak mau merawat dan memperhatikan anak juga merupakan penyebab anak turun ke jalanan (Rahman, 2005).

c. Informan Ketiga

Nama : IN

Umur : 13 tahun

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : Putus sekolah

Pekerjaan : Penjual Tisu

Lama bekerja : sejak berhenti sekolah hingga sekarang

IN merupakan seorang anak laki-laki yang berusia 13 tahun dan bekerja sebagai penjual tisu keliling. IN berjualan tisu keliling bersama dengan saudara kandung dan sepupunya. Ia memutuskan untuk berhenti sekolah dan ingin berjualan tisu untuk membantu penghasilan keluarga. Setiap harinya IN berjalan kaki di sepanjang jalan raya perumahan BTP untuk berjualan tisu. Hal ini ia kerjakan mulai sore hari hingga malam pukul 11 malam. Meskipun hanya memiliki 1 saudara, IN harus turut membantu pendapatan penghasilan keluarga guna untuk mendapatkan penghasilan lebih dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berikut dicantumkan tabel untuk mengetahui lebih jelas identitas keluarga IN.

Tabel 4.6
Identitas Keluarga IN
Tahun 2018

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1.	AA	35 Tahun	Laki-laki	Ayah Kandung	SD	Pedagang asongan
2	YY	32 Tahun	Perempuan	Ibu Kandung	SD	Tidak bekerja
3.	CC	10 Tahun	Perempuan	Saudara Kandung	Putus Sekolah	Tidak bekerja

Sumber : Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi oleh Peneliti tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut, IN merupakan seorang anak yang tinggal bersama kedua orang tua dan adik perempuannya. Ayahnya bekerja sebagai pedagang asongan sedangkan ibunya tidak bekerja. IN dan adiknya CC putus sekolah dikarenakan seringnya berjualan yang dinilainya lebih penting daripada bersekolah. IN memberikan semua hasil penjualannya kepada kedua orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penampilan IN saat bekerja terlihat seperti anak-anak pada umumnya yang menggunakan kaos dan mengenakan alas kaki. Informan IN cenderung bersikap tertutup kepada orang yang baru ia kenal, meskipun saat dilakukan wawancara IN mampu menjawab semua pertanyaan yang penulis tanyakan. Penghasilan yang diperoleh setiap harinya berkisar antara Rp.30.000-

Rp.40.000 dengan memberikan secara langsung kepada orang tua untuk dikelola.

Berdasarkan hal tersebut anak-anak sebagai pekerja keluarga, pemahaman umum yang terbentuk mengenai tenaga kerja anak ialah bila seorang anak melakukan kegiatan kerja, dia hanya membantu orang tuanya karena itu tidak dianggap bekerja, jadi tidak memperoleh upah. (Tjandraningsih, 1992).

Tabel 4.7
Profil Singkat Informan
Tahun 2018

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Jenis Pekerjaan	Alasan Bekerja
1.	RD (anak)	Laki-laki	10 Tahun	Kera-kera	Pemulung	Faktor ekonomi
2.	IM (anak)	Perempuan	14 Tahun	BTP Blok AE	Penjual Makanan Ringan	Faktor ekonomi
3.	IN (anak)	Laki-laki	13 Tahun	Bangkala	Penjual Tissue	Faktor ekonomi
4.	FT (saudara RD)	Perempuan	18 Tahun	Kera-kera	Pemulung	Faktor ekonomi
5.	PT (Paman IM)	Laki-laki	40 Tahun	BTP Blok AE	Tukang Parkir	Faktor ekonomi
6.	AA (orang tua IN)	Laki-laki	35 Tahun	Bangkala	Pedagang Asongan	Faktor ekonomi

Sumber : Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi oleh Peneliti tahun 2018

2. Bentuk Eksploitasi Pekerja Anak

a. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum dijalannya (Tjandraningsih, 1995).

1) Eksploitasi dalam Bekerja

Sebagai anak yang bekerja di jalanan, ketiga informan bekerja lebih dari 8 (delapan) jam setiap harinya yang dimulai pada pukul 4 sore hingga jam 12 malam. Kisaran pendapatan mereka sehari-hari yaitu Rp. 25.000- Rp.40.000 dimana pendapatan ini yang mendukung besaran pendapatan keluarga.

Menurut teori eksploitatif pekerja anak menyebutkan beberapa kriteria pekerja anak yang dieksploitatif, yaitu bila menyangkut; waktu kerja yang penuh (*full time*), pada umur yang terlalu dini, terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja, pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial dan psikologis, upah yang tak mencukupi, tanggung jawab yang terlalu banyak, pekerjaan yang menghambat akses pendidikan, pekerjaan yang mengurangi martabat dan harga diri anak,

seperti perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual (Usman, 2004).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh RD yaitu :

“setiap hari saya dapat Rp.30.000-Rp.35.000 ji kak, uangnya saya kasi ke kak FT supaya dia belikan beras dan ikan dipake makan. Dari situmi juga biasa dia kasi ka Rp.2.000 atau Rp.5.000 untuk jajanku pergi sekolah.”
(RD, 21 April 2018)

Keluarga dan anak berpikir jika hal untuk bekerja menjadi pilihan rasional, ketika anak dapat menghasilkan sesuatu yang lebih bernilai dimata keluarga, maka mereka akan mengupayakan agar tujuan yang akan dicapai sesuai dengan tindakan yang dilakukan setiap anggota keluarga yang berpenghasilan. Dalam hal ini, anak berpikir jika apa yang mereka hasilkan sangat rasional jika upah yang mereka peroleh dipergunakan untuk melangsungkan hidup. Ditinjau dari teori pilihan rasional yang tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor. (Coleman, 2012)

Para pekerja anak ini bekerja dengan alasan ekonomi keluarga, sehingga harus turut serta membantu bekerja untuk

mendapatkan tambahan biaya kebutuhan hidup sehari-hari. Hal yang sama pun juga diungkapkan oleh IM yaitu :

“kalau adami uangku kak langsung saya kasi om ku atau tante ku di rumah. Biasa na kasi ka saja besoknya untuk jajanku pergi sekolah, biasa tong juga tidak karena na bilang nda ada uang ini e mauko dikasi. Tidak ada tommi uangku biasa kodong baru jauhna sekolahku jalan kaki ka”. (IM, 6 Mei 2018)

Dalam hal ini keluarga memiliki kuasa penuh terhadap kehidupan anak, dilihat dari segi pengelolaan pendapatan yang anak terima serta adanya nilai-nilai dari keluarga yang secara memaksa harus anak patuhi. Jika ditinjau dari teori hegemoni yang menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. (Mansour Fakih, 2004).

Mengingat tempat anak bekerja dengan lingkungan yang membahayakan bagi kesehatan mereka dan berpotensi terkena berbagai macam penyakit dan gangguan lainnya. Ketiga anak ini bekerja dengan waktu lebih dari 8 jam dan dengan bekerja diatas jam 18.00 hingga larut malam. Selain itu usia mereka yang dibawah 15 tahun bertentangan dengan ketentuan UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dimana anak tidak

boleh bekerja lebih dari 3 jam, bekerja diatas pukul 18.00 dan bekerja di lingkungan yang membahayakan bagi kesehatan dan keamanan anak.

Pekerja anak pada umumnya tidak memiliki waktu bermain yang cukup mengingat waktu yang dihabiskan banyak untuk bekerja di jalan. Penggunaan waktu bermain anak-anak memanfaatkan saat waktu senggang dalam bekerja. Rentannya berbagai macam yang mengancam kondisi fisik anak karena lokasi bermain yang tidak aman bagi mereka.

Sesuai dengan pasal 32, Konvensi PBB tentang hak-hak anak, maka pemerintah telah meratifikasi diwajibkan untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi ekonomi, dan pekerjaan apa saja yang kemungkinan membahayakan, mengganggu pendidikan anak, berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, ,moral dan perkembangan sosial anak. (Sentika, 2003).

Namun pada kenyataannya konensi tersebut belum berhasil di Indonesia. Hal ini dibuktikan masih banyak anak yang dieksploitasi sebagai pekerja, baik yang bekerja di jalanan maupun di dunia industri. Anak yang bekerja di jalanan merupakan pekerja yang rentan di eksploitasi. Selain itu mereka juga rentan mengalami penganiayaan, penyiksaan, dan pemerkosaan. (Usman, 2004).

Menjadi pekerja anak di jalanan merupakan hal yang tidak menyenangkan dan sangat melelahkan. Terlebih pekerja anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan pekerja dewasa, baik itu secara fisik maupun mental anak. Berbagai alasan yang mengharuskan mereka untuk bekerja sebagai salah satu tulang punggung keluarga, mulai dari keinginan sendiri sampai disuruh oleh orang tuanya.

Berikut ini sebab anak bekerja yaitu :

Disuruh oleh orang tua, Faktor ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap pekerja anak yang bekerja di jalanan. Anak yang berasal dari keluarga yang tergolong miskin, orang tua berpenghasilan minim, dan tidak adanya pekerjaan yang tetap menyebabkan anak ikut serta membantu orang tua untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Baik itu disuruh orang tua maupun atas dasar keinginan anak itu sendiri. Seperti yang dituturkan oleh IN.

“mau diapami lebih baik menjual ka kak daripada sekolah, karena kalo menjual ka bisami ku bantu bapakku juga menjual, baru mama ku na belikanmi apa-apa”. (IN, 5 Mei 2018)

Kemiskinan merupakan faktor *klise* yang muncul hampir pada setiap permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Dari kemiskinan muncul beberapa problem sosial bagai “efek domino”

di mana suatu faktor akan mempengaruhi faktor lain dan seterusnya. Dari kemiskinan akan menimbulkan pendidikan rendah dan kurangnya gizi anak, sehingga anak akan putus sekolah dan masuk ke dunia kerja menjadi pekerja anak pada usia dini. (UNICEF, 2003).

Pada umumnya anak tidak memiliki keinginan untuk bekerja, tetapi karena besarnya tuntutan untuk bekerja sehingga mereka harus mencari uang sendiri untuk membantu perekonomian keluarga. Apalagi jika anak yang telah mengenal uang dan merasa dengan mudah dapat memperolehnya, maka mereka menganggap bahwa sekolah tidak penting daripada bekerja.

Berdasarkan hal tersebut, seperti apa yang dikatakan oleh RD berikut ini :

“saya baruka masuk SD kak karena beginimi ku kerja, baru berdua ja sama kakakku tinggal disini, jadi baru juga ada uang untuk sekolahka” (RD, 21 April 2018)

Secara tidak langsung pun penuturan anak merasa keberatan dengan jam bekerja yang melelahkan seperti apa yang diutarakan oleh IM yaitu :

“nda adami waktuta biasa belajar kak karena pulang jam 12 baru langsung tidur karena mauki sekolah besok. Kalo

belajar atau kerja PR di sekolah pi ku kerja” (IM, 6 Mei 2018).

Besarnya peran keluarga dalam merubah dunia anak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gramsci pada proses hegemoni terjadi apabila cara hidup, cara berpikir dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berpikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Dengan kata lain, jika ideologi dari golongan yang mendominasi telah diambil alih secara sukarela oleh yang didominasi. (Heryanto, 1997).

Keluarga pekerja anak juga dalam belenggu kapitalisme dimana kehidupan perkotaan yang mengeksploitasi cara pandang dan hidup mereka. Sehingga adanya tuntutan serta kurangnya kemampuan dan keterampilan keluarga miskin sehingga mereka harus memperoleh tenaga kerja dari anggota keluarga. Pekerja anak bekerja guna untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan mereka sendiri. Dengan berpenghasilan mereka dapat menggunakan uang mereka untuk membelanjakan keperluan lainnya. Meskipun yang mereka kerjakan tidak seperti yang dilakukan oleh umumnya yang dikerjakan oleh orang dewasa, tetapi dengan mengikuti orang tua sejak dini bekerja, sehingga mereka telah terbiasa dan memiliki bekal untuk dimasa depan

mereka. Seperti yang dilakukan oleh RD yaitu memulung karena kakaknya juga adalah seorang pemulung, IM bekerja sebagai penjual makanan ringan karena merasa memiliki paman yang juga bekerja di lingkungan yang sama dan IN yang bekerja sebagai penjual tissue karena ayahnya merupakan seorang pedagang asongan. Hal ini sesuai dengan teori kemiskinan kultural merupakan kemiskinan alamiah sifatnya, yakni penduduk yang sejak lahir sudah berada di lingkungan miskin (Yuliati, 2003).

Alasan bekerja yang kedua yaitu *Kemauan sendiri*. Karena merasa menjadi beban keluarga, para pekerja anak memutuskan untuk bekerja agar tidak menjadi beban bagi keluarga dan dapat memperoleh penghasilan sendiri dan belajar agar dimasa depan dapat membuat seperti sendiri seperti apa yang orang tuanya lakukan. Hal ini seperti apa yang dituturkan oleh RD.

“tidak adaji suruhka kak, karena kasiangka sama kak karena berdua ji ka tinggal disini jadi saya ikutmi juga kerja biar ada cukup juga uang na”. (RD, 21 April 2018).

Lingkungan sosial bagi anak meliputi hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks hubungan pasti akan tampak kecenderungan saling mempengaruhi. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat mudah dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Sehingga dapat dipahami mengapa lingkungan sosial dapat berdampak sangat besar pada anak-anak. (UNICEF, 2003).

Pada kenyataannya, kondisi ekonomi keluarga yang cenderung buruk serta terjadinya krisis ekonomi telah memaksa anak untuk turut serta mencari penghasilan bagi keluarganya. Bahkan tidak jarang diantara pekerja anak tersebut, terdapat anak yang terpaksa melakukan pekerjaan yang berbahaya. Padahal, kegiatan bekerja pada anak dapat secara serius mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut (Haspels & Suriyasarn, 2005).

Kerasnya pengaruh anak-anak yang bekerja di jalan juga membuat anak mudah terpengaruh terjerumus ke hal-hal yang negatif, misalnya pergaulan anak-anak yang tak terkontrol hingga memperkenalkan ke dalam perilaku negatif seperti “ngelem”, yakni kebiasaan menghirup aroma lem untuk mendapatkan sensasi senang. Hal ini diutarakan oleh IN, yaitu :

“dulu pernahka ngelem kak tapi lama sekalimi na ajarka temanku, sekarang tidakmi karena takut mi ka sama bapakku nanti na dapatka.” (IN, 5 Mei 2018).

Kondisi ini membawa pengaruh negatif terhadap kondisi kesehatan anak yang dapat memberikan dampak halusinasi, kerusakan otak, kerusakan saraf dan otot melemah yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak-anak. Acuan yang digunakan untuk menetapkan sektor-sektor kerja terburuk bagi anak meliputi jam kerja yang panjang (4-20 jam

sehari), gaji dibawah standar, dan adanya resiko serta bahaya pekerjaan yang mengancam proses tumbuh-kembang anak (misalnya : kecelakaan yang menyebabkan cacat fisik, kematian, keracunan, dan dampak terhadap tubuh yang baru diketahui setelah jangka waktu tertentu). (UNICEF, 2003).

Selain informasi yang diperoleh dari para pekerja anak, peneliti juga memperoleh informasi dari keluarga para pekerja anak yang bekerja di jalanan. Seperti penuturan kakak RD berikut ini yaitu FT sebagai berikut.

“daripada pergi ji main-main kalo pulang sekolah mending pergi cari barang bekas, waktuna belum sekolah biasa na temanika pergi memulung. Kalo sekarang pergi sendirimi karena na taumi tempatnya.” (FT, 22 April 2018).

Dengan alasan bahwa tidak pentingnya waktu yang dihabiskan anak untuk bermain saja, maka kakak RD pun secara tidak langsung mengakui bahwa ia menyuruh adiknya untuk bekerja dan dapat menghasilkan uang daripada bermain. Dengan habisnya waktu yang digunakan untuk bekerja, maka hal ini membuat anak tidak dapat belajar di waktu malam hari.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh paman IM yaitu PT sebagai berikut :

“dia keliling mi juga menjual disini karena ada ja bisa lihat-lihat dari sini. Biarmi supaya na bantu-bantu ka juga sedikit karena dia juga di urusi biasa sekolahnya. Ka kalo di

kampung tidak ada urusan ki, buta bapakna baru meninggal tommy kasian mama nya.” (PT, 11 Mei 2018).

Kemiskinan secara ekonomi telah banyak menciptakan terjadinya pekerja anak. Orangtua termotivasi memobilisasi anak-anaknya sebagai pekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Pada titik inilah munculnya kecenderungan, sebab anak-anak bisa berubah peran dari “sekadar membantu” menjadi pencari nafkah utama. Selain itu, kemiskinan yang lekat dengan golongan lapisan bawah oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dijadikan sebagai sebuah alasan pembenaran terhadap praktek-praktek mempekerjakan anak dalam usaha untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. (Bagong, 2013).

Keluarga memandang bahwa anak memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan baik untuk dirinya sendirinya maupun untuk keluarga, sehingga hal ini seolah-olah anak yang berkeinginan sendiri untuk bekerja. Selain itu dengan alasan anak tidak ingin bersekolah lagi dan orang tua tidak sanggup membiayai kebutuhan anak jika anak bersekolah. Orang tua merasa anak harus mampu bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri bahkan untuk membantu kebutuhan keluarga. Begitu pula juga yang dituturkan oleh orang tua IN yaitu AA sebagai berikut.

“susah sekali sekarang dek, untuk makan saja susah belum lagi kost setiap bulan dibayar apalagi ksian mau dibayai sekolahnya ini anak-anak, na penghasilanku setiap hari berapa ji. Dia juga malas tommy pergi sekolah karena selalu beng di hina-hina jadi ku suruhmi juga berhenti. Adeknnya juga karena berhenti tommy kakaknya jadi ikut-ikutan ki karena tidak ada juga temannya pergi sekolah. Jadi ku bilang ikut mi ko saja pale pergi menjual.” (AA, 11 Mei 2018).

Hal lain yang dapat mempengaruhi anak bekerja selain faktor ekonomi adalah keluarga itu sendiri, dimana keluarga yang merupakan unit ekonomi atau konsumsi dipengaruhi oleh kondisi eksternal maupun internal termasuk dalam menentukan besarnya tenaga kerja yang dicurahkan untuk bekerja. Keadaan internal keluarga (besarnya tanggungan, tenaga yang dimiliki, pendapatan kepala keluarga, kebutuhan konsumsi dan lain-lain), merupakan faktor yang mempengaruhi keterlibatan anggota keluarga ke dalam usaha mencari nafkah, dengan demikian faktor penyebab anak ikut bekerja juga ditentukan oleh keadaan rumah tangganya (Priyono, 1997).

Para orang tua dan keluarga para pekerja anak pada dasarnya tidak mementingkan pentingnya sekolah. Meskipun sebagian besar para pekerja anak ini bersekolah, tetapi sebagian besar waktu mereka digunakan untuk berjualan. Para keluarga pun membenarkan bahwa anak dapat membantu pendapatan keluarga setiap harinya daripada dihabiskan untuk bermain dan

belajar. Para keluarga dan orang tua merasa anak pantas untuk bekerja ketika permintaan untuk bekerja itu sendiri datang dari keinginan anaknya. Sehingga sebagai orang tua, justru mendukung anak untuk bekerja dibandingkan bersekolah jika hal itu tidak bermanfaat. Sebaliknya jika anak bekerja akan memberikan pengalaman kepada anak untuk lebih belajar dan mengetahui cara memperoleh uang dengan pengalaman-pengalaman kerja tanpa memaksa anak sebelumnya.

2) Tindak Kekerasan Fisik

Sebagai pekerja anak, perlakuan tindak kekerasan secara fisik kerap kali menjadi isu yang paling marak diperbincangkan hingga saat ini. Semakin berkembangnya kasus tindak kekerasan terhadap anak, sehingga anak harus mendapat perlindungan hukum yang mencakup (1) perlindungan terhadap kebebasan anak, (2) perlindungan terhadap hak asasi anak, dan (3) perlindungan hukum terhadap semua kepentingan anak yang berkaitan dengan kesejahteraan. (Bagong, 2013).

Tindak kekerasan fisik juga kerap dirasakan oleh pekerja anak seperti apa yang dikemukakan oleh IM, yaitu :

“pernah dipukul kaki ku karena sore pi ku pulang sekolah kak, baru na tunggu ma om ku seharusnya pergi mi ka menjual itu jadi di marahika sama na pukul kaki ku” (IM, 6 Mei 2018).

Hal tersebut dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan menekankan pekerjaan kepada anak, dan jika anak melakukan kesalahan maka anak menjadi sasaran kemarahan orang tua. Anak mendapatkan tindak kekerasan dari orang tua maupun keluarga sendiri jika tidak bekerja dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain.

Realitas kehidupan pekerja anak sangat ditentukan oleh keluarga. Besarnya peran keluarga dalam mengatur pola hidup anak sehingga adanya dominasi kekuasaan atas hak-hak anak oleh keluarga sendiri. Menurut teori hegemoni jika ideologi dari golongan yang mendominasi telah diambil alih secara sukarela oleh yang didominasi. Proses hegemoni seringkali justru menyangkut perebutan pengaruh konsep realitas, dari pandangan mereka yang mendominasi berhasil diambil oleh mereka yang didominasi. Sehingga akibatnya proses hegemoni akan sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan pribadi mereka yang dihegemoni, bahkan berpengaruh pada cita rasa, moralitas, prinsip keagamaan dan intelektual mereka, (Mansour Fakih, 2004).

Hal yang berbeda dialami oleh anak lainnya, ketika anak yang dirasa belum bekerja dan belum dapat menghasilkan uang, sedangkan beban hidup keluarga semakin meningkat, maka orang

tua melampiaskan emosi dan amarahnya kepada anak. Hal ini seperti yang diutarakan oleh IN yaitu :

“waktu ku masih sekolah selalu bertengkar orang tua ku karena tidak ada uang. Bapakku pernah mau na pukul mama ku jadi takutka sama adekku. Jadi mama ku mau na pukulka karena jengkelki sama bapakku.” (IN, 5 Mei 2018).

Meskipun bukan saat keadaan untuk bekerja, tetapi anak menjadi sasaran kemarahan orang tua dikarenakan masalah ekonomi. Secara tidak langsung hal ini membuat anak berpikir untuk bekerja dan menghasilkan uang agar orang tua mereka tidak bertengkar dan dapat memenuhi kebutuhan setiap harinya. Tanpa orang tua mementingkan kepentingan dan hak-hak yang diperoleh anak. Keluarga dapat menjadi faktor tunggal yang terpenting apakah seorang anak dilindungi atau tidak. Meskipun demikian, banyak kerugian yang dialami oleh anak akibat dari turunya pekerja anak ke jalanan mulai dari kerugian yang menyangkut fisik, psikologis, spiritual anak. (Bagong, 2011).

Berbeda yang dialami informan RD, di keluarganya RD mengaku tidak pernah mendapatkan perlakuan yang kasar dari keluarganya. Seperti apa yang ia utarakan yaitu :

“tidak pernah ji kak di pukul ka sama kakakku, biasa ji na marahika kalau tidak malaska pergi memulung. Na marahika kalau main-mainka saja terus.” (RD, 21 April 2018).

Meskipun anak mengaku tidak mendapatkan perlakuan kasar secara fisik dari orang tuanya, tetapi tetap saja jika mereka tidak menjalankan kewajiban mereka sebagai pekerja anak, mereka akan tetap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan baik itu dalam bentuk pukulan fisik maupun kata-kata kasar yang diterima dari orang tua atau keluarga.

Selain mendapatkan informasi tersebut dari para pekerja anak, peneliti juga mengkonfirmasi hal tersebut dari orang tua atau keluarga mereka. Pada saat melakukan wawancara para orang tua maupun keluarga mengakui apa yang mereka lakukan kepada anaknya saat ini. Hal ini berkenaan dengan pernyataan paman IM yaitu PT sebagai berikut.

“bagaimana nda dipukul dek pulang sore sekali baru anak perempuan nda ditau dimana dia pergi. Mau tongmi ka juga itu hari pergi kerja ku tunggu i na lama sekali muncul. Jengkel sekali mi ka ku pukul kakinya.” (PT, 11 Mei 2018).

Meskipun mengakui tindak kekerasan yang dilakukan oleh keluarga, hal ini meninggalkan trauma bagi sang anak karena pernah mendapatkan perlakuan kasar. Tindak kekerasan yang dilakukan kepada anak tetap akan menjadi suatu tindakan yang salah apalagi hal ini dilakukan oleh para orang tua atau keluarga yang menjadi media tempat panutan anak. Sebagai pekerja anak yang memiliki tugas yang berat, perlakuan tindak kekerasan

seharusnya tidak terjadi. Mengingat beratnya beban sang anak, dan para orang tua maupun keluarga yang menyepelekan hak-hak anak.

Tindakan kekerasan yang juga dilakukan oleh orangtua IN telah dikonfirmasi dan orangtua IN yaitu AA mengakui.

“memang pernah hampir dipukul mama nya waktu ku bertengkar karena pusing sekalimi, tidak ada pemasukan sedangkan kebutuhan banyak sekali.” (AA, 11 Mei 2018).

Permasalahan orang tua sering kali berdampak kepada anak. Anak biasa menjadi korban akibat dari pertengkaran orang tua yang melampiaskan emosi amarahnya kepada anak. Akibat terkadang anak menjadi trauma dan cenderung pendiam tertutup dan sulit untuk bersosialisasi karena permasalahan keluarga yang dialami.

b. Eksploitasi Sosial

Eksploitasi sosial adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan terhambatnya emosional anak.

1) Interaksi di Lingkungan Keluarga

Dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang

berlaku sehari-hari. melalui lingkungan itulah anak mulai mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya (Soerjono Soekanto, 2013).

Para pekerja anak yang berhubungan langsung dengan keluarga dimana tempat ia tinggal bersama, secara sadar atau tidak sadar telah melakukan sosialisasi bersama. Interaksi dalam keluarga juga mempengaruhi pola pikir dan tumbuh kembang anak di dalam rumah maupun di lingkungan masyarakat luas. Atas dasar kasih sayang, anak dididik untuk mengenali nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan, serta nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat luas.

Pada bagian ini, informan IM mengutarakan mengenai interaksinya dalam keluarga yaitu :

“kalau di kampung saya dekat dengan kakak karena mama ku meninggal waktuku kecil. Kalau disini lebih dekat dengan om ku tapi biasa juga na marah-marahi ka.” (IM, 6 Mei 2018).

Menurut pengakuan IM ia mengaku lebih dekat bersama dengan pamannya, meskipun kerap kali ia mendapatkan kata-kata kasar dan sering dimarahi jika melakukan kesalahan. Kondisi yang dapat menghambat perkembangan emosional anak pun kerap terjadi jika anak sering mendapatkan perkataan yang kasar bahkan dari orang yang ia anggap paling dekat.

Interaksi anak terhadap keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri anak dari dalam keluarga. Adanya penerimaan akan kehadiran anak juga memengaruhi perilaku emosional anak baik didalam keluarga maupun bersosialisasi dalam masyarakat.

Seperti halnya juga yang diutarakan oleh informan RD yaitu :

“kalau saya malas pergi memulung biasa kakakku mau na suruhka pulang kampung saja, karena tidak adaji beng guna-gunaku disini. Jadi biasa langsungma saja pergi.”
(RD, 21 April 2018).

Anak menerima ancaman dari keluarga merupakan salah satu bentuk eksploitasi sosial terhadap anak. Ketika anak merasa terancam dan harus mengikuti keinginan orang dewasa dan mengerjakan pekerjaan yang dapat membahayakan dirinya. Meskipun para keluarga secara tidak langsung mengakui hal ini.

2) Interaksi di Lingkungan Teman Bermain

Kelompok sepermainan dan peranannya belum begitu tampak pengaruhnya pada masa kanak-kanak, walaupun dalam masa itu seorang anak sudah mempunyai sahabat-sahabat yang terasa dekat sekali dengannya. Sahabat itu mungkin anak tetangga, teman satu kelas, anak kerabat, dan seterusnya. Persahabatan itu adakalanya diteruskan hingga pada saat usia remaja. Sahabat-sahabat itu memang diperlukan sebagai penyaluran berbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari dalam rumah (Soerjono Soekanto, 2013).

Peranan dari teman sepermainan anak dapat memberikan dampak positif maupun negatif dari perkembangan anak. Peranan-peranan positif yang diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar anak, sebaliknya kemungkinan negatif pun juga dapat terjadi. Kemungkinan terjadinya peranan-peranan negatif inilah yang seharusnya dapat dicegah oleh para orang tua agar anak-anak mereka tetap masih dalam kontrol orang tua.

Dari ketiga informan, mereka mengakui bahwa ketika mereka bekerja dijalanan sebagian pula waktunya juga digunakan untuk bermain meskipun lokasi tempat bermain

mereka di pinggir jalan raya. Dengan kondisi mereka yang setiap harinya bekerja, bahkan para pekerja anak ini pun memiliki kedekatan di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing yang saling berdekatan.

Berdasarkan hal tersebut, seperti apa yang diutarakan oleh IM yaitu :

“tidak mengantuk ji ka kak kalau disini, karena biasa main-main tongji ki juga. Biar sampai jam 12 malam, apalagi kalau sepimi mulaimi tidak ada orang jadi main-main ki saja sembarang baru sama-samaki pulang karena di BTP Blok AE ji temanku juga.” (IM, 6 Mei 2018).

Anak-anak yang bekerja dengan rentan waktu yang lama serta lingkungan kelompok sepermainan anak yang mendukung aktivitas mereka membuat mereka merasa tidak dipermasalahakan oleh hal tersebut. Padahal secara tidak langsung anak berada dalam kondisi yang berbahaya dan mengalami proses sosialisasi dalam masyarakat dengan menyandang stigma negatif dari masyarakat.

Tidak hanya IM, RD pun juga mengutarakan hal yang sama, yaitu :

“sambil jalan-jalan cari ka barang kak main-main ja juga biasa sama temanku ka sama-sama ka juga cari barang. Tapi biasa dimarahi kak kalau na liatka kakakku, na bilang kasi selesai beng dulu kerjanu baru main-main ko.” (RD, 21 April 2018).

Sering kali hak untuk bermain bagi anak tetapi dilakukan di jam yang dimana keadaan harus menuntunnya untuk bekerja. Tidak adanya waktu untuk bermain apalagi untuk belajar membuat perkembangan anak dapat terhambat.

Berbeda dari apa yang dialami oleh IN, karena lingkungan sekolah dan jalanan yang ia rasakan membawanya ke dampak negatif.

“berhenti ka sekolah kak karena teman-teman sekolahku biasa na ejek-ejekka orang miskin. Baru nda ada yang mau temanika kalau di sekolah. Pas ka berhenti sekolah, baruka pergi menjual begini (tissue) ketemuka juga sama ada temanku dulu suka ngelem ikut-ikutan tongmi ka, tapi dulu ji kak sekarang tidak mi lagi.” (IN, 5 Mei 2018).

Lingkungan sepermainan anak juga sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap anak. Anak-anak sulit untuk menolak terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya. Hal yang terjadi juga ketika anak merasa dikucilkan dan mendapat penghinaan di sekolah, karena hal ini bisa menjadi alasan utama anak tidak ingin lagi melanjutkan sekolahnya.

Tidak hanya persoalan sosial yang anak alami menjadikannya untuk tidak memiliki masa depan. Para pekerja anak ini pun memiliki harapan yang besar terhadap masa depan mereka. Meskipun dengan keadaan yang harus mereka jalani

setiap harinya, tidak membuat anak berputus asa untuk memimpikan masa depan mereka. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh IM pada saat wawancara mengenai harapannya di masa depan.

“mauka nanti jadi dokter kak supaya sukseska juga.” (IM, 6 Mei 2018).

Hal yang serupa pun dikemukakan oleh RD mengenai cita-citanya kelak, yaitu :

“cita-citaku jadi guru kak karena ku sukaji lihat guru kalau di sekolahku.” (RD, 21 April 2018).

Informan IM dan RD merupakan anak dari sekolah yang sama yaitu di SLB Al-Alaq. Sedangkan informan IN merupakan anak yang putus sekolah sejak dari kelas 3 SD.

Besarnya pengaruh keluarga terhadap apa yang menjadi suatu tujuan dan tindakan yang harus anak turuti. Jika ditinjau dari tindakan pilihan rasional keluarga pekerja anak, hal ini sesuai dengan teori Coleman yang mengutarakan jika terjadinya tingkatan pilihan rasional karena dua faktornya yakni adanya aktor dan sumber daya/individu. Aktor adalah seseorang yang memiliki peran untuk melakukan suatu tindakan, dimana tindakan tersebut memiliki tujuan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dapat di kontrol oleh aktor. (Coleman, 2012).

Dengan demikian perhatian dan pengawasan dari orang tua maupun keluarga lah yang merupakan hal yang paling utama dibutuhkan sang anak, agar dalam proses pencarian jati diri anak tetap berada di jalur yang positif dan bermanfaat bagi masa depannya. Perlunya kesadaran setiap orang tua maupun keluarga akan hal ini, agar kedepannya anak akan menjadi kebanggaan orang tua yang berguna bagi keluarga maupun masyarakat luas.

3. Peran Keluarga yang Merupakan Aktor dalam Tindakan Ekonomi Pekerja Anak

a. Status Ekonomi Keluarga

Penawaran tenaga kerja dibuka sebesar-besarnya oleh keluarga yang berada pada tingkat ekonomi lemah. Pemanfaatan ketersediaan tenaga kerja keluarga pun dilakukan untuk sekedar menambah penghasilan kepala keluarga. Tak jarang, anak-anak juga ikut serta bekerja. Hal ini tak dapat dielakkan lagi, mengingat ketersediaan lapangan pekerjaan merupakan suatu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terlebih lagi, pada jumlah anggota keluarga yang cukup besar, sehingga penghasilan kepala keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. (Usman, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut merupakan tabel penghasilan keluarga informan.

Tabel 4.8
Jumlah Penghasilan Informan
Tahun 2018

NO	Nama	Pekerjaan	Status Hubungan Keluarga	Besaran Pendapatan Per Hari	Total Penghasilan Keluarga
1.	RD	Pemulung	Anak	Rp.30.000- Rp.35.000	Rp.70.000- Rp.85.000
2.	FT	Pemulung	Saudara Kandung RD	Rp.40.000- Rp.50.000	
3.	IM	Penjual Makanan Ringan	Keponakan	Rp.25.000- Rp.30.000	Rp. 65.000- Rp.100.000
4.	PT	Tukang Parkir	Paman IM	Rp.40.000- Rp.70.000	
5.	IN	Penjual Tisu	Anak Kandung	Rp.30.000- Rp.40.000	Rp.80.000- Rp.110.000
6.	AA	Pedagang Asongan	Orang Tua IN	Rp.50.000- Rp.70.000	

Sumber : Dokumentasi Peneliti Tahun 2018

Para kepala keluarga pekerja anak memiliki pendapatan dengan kisaran Rp.40.000–Rp.70.000 per harinya, sedangkan pekerja anak memiliki pendapatan dengan kisaran Rp.25.000- Rp.40.000 per hari. Jika diperoleh keseluruhan dari pendapatan anak maka kisaran penghasilan keluarga kisaran Rp.65.000– Rp.110.000 per hari. Hal ini sangat tidak memungkinkan kebutuhan keluarga untuk terpenuhi setiap harinya, apalagi dengan jumlah anggota keluarga yang lebih. Penghasilan yang tidak tetap menjadikan keluarga miskin semakin merasa bahwa penghasilan tidak hanya diperoleh dari kepala keluarga saja. Dengan

keterlibatan anak-anaklah juga sehingga hal ini dapat membantu pendapatan keluarga setiap harinya.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh PT yang merupakan paman dari IM, yaitu :

“biasanya tiap hari saya dapat Rp.40.000 – Rp.60.000 kalau lagi banyak juga yang datang parkir makan bakso bisa sampai Rp.70.000 soalnya beginian tidak menentu terus bukan juga saya sendiri, ada temanku juga.” (PT, 11 Mei 2018).

Rendahnya pendapatan kepala keluarga menjadi alasan anak untuk turut serta bekerja. Setidaknya dengan keterlibatan anak dalam bekerja juga berpengaruh terhadap besaran pendapatan yang di terima oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

b. Dominasi Keluarga dalam Teori Hegemoni

Proses hegemoni terjadi apabila cara hidup, cara berpikir dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar telah meniru dan menerima cara berpikir dan gaya hidup dari kelompok elit yang mendominasi dan mengeksploitasi mereka. Dengan kata lain, jika ideologi dari golongan yang mendominasi telah diambil alih secara sukarela oleh yang didominasi. (Mansour Fakhri, 2004).

Berdasarkan teori tersebut dalam hal ini keluarga dan pekerja anak, adanya faktor kuasa yang besar terhadap cara pikir dan gaya

hidup yang di dominasi. Keluarga mengupayakan anak untuk bekerja sebagai alasan untuk dapat bertahan hidup dan dapat menambah penghasilan keluarga. Secara langsung adanya pihak yang mendominasi terhadap pihak yang didominasi. Besarnya pengaruh keluarga terhadap hak-hak anak, sehingga anak hanya menjalankan tugas kehidupannya untuk menuruti segala kehendak keluarga.

Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka (Heryanto, 1997).

Sebagai bahan upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai norma penguasa (keluarga), hal ini juga terjadi atas adanya kesepakatan atau persetujuan anak. Dalam merekrut anak sebagai tenaga kerja, keluarga menilai misalnya dengan tetap menyekolahkan anak juga menjadi pertimbangan terhadap apa yang harus anak kerjakan. Sehingga dengan adanya unsur paksaan terhadap anak untuk melakukan pekerjaan yang dikehendaki oleh penguasa, hasil nyata yang dicapai inilah yang dinamakan dominasi.

Secara langsung maupun tidak langsung dengan alasan kemiskinan yang dialami oleh keluarga memberikan efek dominan bagi permasalahan sosial lainnya. Dari kemiskinan akan menimbulkan pendidikan rendah dan kurangnya gizi anak, sehingga anak akan putus sekolah dan masuk ke dunia kerja menjadi pekerja anak pada usia dini, sehingga hal ini menciptakan tawaran pekerjaan dalam dunia anak. Penawaran tenaga kerja keluarga yang belum memiliki keterampilan di tambah dengan keterdesakan ekonomi keluarga anak, memungkinkan terjadinya praktek eksploitasi dalam pemanfaatannya. Status anak yang bekerja karena alasan ekonomi keluarga dengan pola pembagian kerja yang tidak jelas dan cenderung beragam serta tidak adanya sistem pengupahan yang tidak memiliki aturan yang jelas memungkinkan terjadinya eksploitasi terhadap anak. (Angie Judoroyce, 2015)

Sebagai keluarga miskin yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai, penawaran kerja bagi anggota keluarga lainnya pun semakin terbuka luas demi menopang hidup. Meskipun keluarga tidak membentuk anak untuk harus bekerja, tetapi dengan keadaan membuat keluarga yang justru menciptakan keadaan anak juga harus bekerja daripada bersekolah. Hal ini juga yang diutarakan oleh orang tua IN yaitu AA

“sebenarnya kasihan tong ka karena tidak ada anakku sekolah, tapi karena beginimi, untuk apa sekolah baru tidak na suka ji juga di sekolahnya jadi menjual mako saja biar menghasilkan.”(AA, 11 Mei 2018).

Dengan demikian Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat itu. Itulah sebabnya hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Gramsci, 1976:244).

Berikut merupakan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari teori hegemoni :

- 1) Cara hidup, cara berpikir dan pandangan pemikiran masyarakat bawah terutama kaum proletar dalam hal ini keluarga telah meniru dan menerima cara pandang kaum elit pada masyarakat khususnya lingkungan keluarga pekerja anak. Pada dasarnya keluarga didominasi oleh kaum elit sebagai penguasa, sehingga secara langsung bagi kaum masyarakat bawah mengikuti ideologi dari kaum yang menguasai mereka.

- 2) Karena adanya kaum yang menguasai keluarga misalnya di sektor pekerjaan keluarga sebagai buruh, tukang parkir, pemulung, hal ini membuat keluarga juga menguasai ideologi anggota keluarga lainnya termasuk anak. Kekuasaan dari dalam keluarga ini yang bersifat memaksa, dengan merekrut tenaga kerja dari anak sehingga adanya kekuasaan dominasi yang kuat. Pekerja anak dituntut untuk bekerja dalam waktu yang lama di sektor pekerjaan yang mengancam keselamatan dan keamanan anak, selayaknya dengan apa yang dikerjakan oleh keluarga atau orang dewasa.
- 3) Dengan demikian Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus (*consenso*) dari pada melalui penindasan. Artinya adanya penguasa yang senantiasa menguasai apa yang dikuasai. Keluarga yang dikuasai kaum elit lalu terjadi lagi proses dominasi dalam keluarga yang lebih kuat. Itulah sebabnya hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Misalnya, keluarga mewariskan kemiskinan secara turun temurun terhadap anggota keluarga lain. Keluarga pekerja anak yang menjadi pemulung mendapatkan warisan pekerjaan ini dari keluarga atau orang tua mereka, hasilnya para keluarga

dan pekerja anak dipekerjakan oleh kaum yang mendapatkan keuntungan lebih besar dari apa yang mereka peroleh. Inilah yang disebut mekanisme konsensus.

c. Keluarga sebagai Aktor dalam Teori Pilihan Rasional

Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. Coleman dengan yakin menyebutkan bahwa pendekatannya beroperasi dari dasar metodologi individualisme. Dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan tingkat mikro, untuk menjelaskan fenomena tingkat makro. (Coleman, 2012)

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. aktor adalah seseorang yang memiliki peran untuk melakukan suatu tindakan, dimana tindakan tersebut memiliki tujuan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dapat di kontrol oleh aktor.

Dalam kasus yang terjadi, kontestasi mengenai aktor dan sumber daya tersebut penulis gunakan dalam melihat fenomena pekerja anak dan kuasa keluarga dibaliknya. Disini, aktor merupakan keluarga dan pekerja anak merupakan sumber daya individu yang digunakan keluarga untuk mencapai tujuannya melalui tindakan-tindakan. Pilihan rasional yang dianggap keluarga sangat sesuai dengan keterlibatan anak dalam proses mencari tambahan penghasilan keluarga. Dari segi kebutuhan ekonomi dimana tingginya angka konsumtif bagi keluarga sehingga jika mengandalkan pendapatan dari kepala keluarga saja tidak akan cukup bagi keluarga dengan kemiskinan.

Bagi keluarga tenaga kerja anak memiliki pengaruh besar terhadap penghasilan keluarga. Hal ini dibuktikan juga dengan pengakuan anak jika hasil upah yang ia terima selama berjualan akan ia berikan kepada keluarga untuk dikelola dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga dalam teori ini berlaku ketika keluarga sebagai aktor tetap dapat mengontrol segala tindakan individu (pekerja anak) untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Teori pilihan rasional pada tahap awalnya mengacu pada tujuan atau maksud yang dilakukan individu, setidaknya ada dua pemaksa tindakan yang mempengaruhi individu. Keterbatasan sumber daya. Aktor memiliki sumber yang berbeda maupun akses

yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Pemaksa kedua adalah lembaga sosial. Keberadaan lembaga sosial yang ada sejak aktor kecil dapat menghambat tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Lembaga akan mengawasi setiap tindakan yang dilakukan aktor, menjatuhkan sanksi yang dapat mendorong atau justru menghambat aktor untuk mencapai suatu tujuan. Lembaga sosial tersebut berupa aturan-aturan keluarga, sekolah dan lembaga sosial lainnya. (Coleman, 2012)

Pada kenyataannya jika tujuan dan tindakan aktor pun dapat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Misalnya jika tenaga sumber daya yang semakin berkurang atau bahkan hilang maka kesempatan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai pun semakin kecil. Dalam hal ini jika keluarga sebagai aktor kehilangan sumber daya (anak) yang dipekerjakan maka semakin rendah peluang untuk mencapai apa yang keluarga kehendaki. Selain itu, adanya pengawasan terhadap setiap tindakan aktor oleh lembaga sosial. Tujuan yang akan dicapai oleh aktor atau keluarga juga dapat terhambat jika menerima sanksi dari lembaga sosial terhadap tindakan-tindakan yang melanggar.

Berikut merupakan kesimpulan dari hasil analisis konsep teori pilihan rasional/ *rational choice* :

- 1) Proses terjadinya pilihan rasional karena adanya aktor dan sumber daya/ individu. Aktor adalah seseorang yang memiliki peran untuk melakukan suatu tindakan, dimana tindakan tersebut memiliki tujuan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dapat di kontrol oleh aktor. Peranan keluarga yang merupakan sebagai aktor akan mengarahkan sumber daya atau pekerja anak terhadap tindakan-tindakan yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan keluarga. Keluarga mempekerjakan anak guna untuk meningkatkan penghasilan keluarga. Hal ini menjadi konsep pilihan hidup keluarga karena dengan alasan karena minimnya penghasilan, sehingga keluarga dihadapkan pada tingkat pilihan rasional yang mengharuskan mereka mengambil suatu keputusan. Menjadikan anak sebagai pekerja merupakan suatu pilihan hal yang rasional bagi mereka disaat hal ini dirasa sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup khususnya bagi keluarga pada level masyarakat bawah.
- 2) Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor. Baik

dalam bentuk negatif maupun positif terhadap norma kehidupan masyarakat, hal ini menjadi tidak begitu penting bagi keluarga. Yang terpenting adalah ketika aktor/ keluarga mencapai tujuan yang sesuai dengan tindakan yang mereka kehendaki. Dimana sumber daya/ anak juga mematuhi segala nilai-nilai yang berlaku bagi aktor/ keluarga. Misalnya sumber daya/ anak juga akan tetap bersekolah tetapi hal untuk menghasilkan uang juga merupakan tuntutan bagi mereka. Karena nilai ini yang dipandang penting bagi keluarga berdasarkan kehidupan realistik mereka, sehingga pilihan rasional untuk mempekerjakan anak berlaku pada keluarga yang berperan sebagai aktor guna untuk mencapai tujuan mereka.

4. Tanggapan Pemerintah Dinas Sosial Kota Makassar

a. Fenomena Pekerja Anak di Kota Makassar

Serupa dengan kota lainnya, Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menyimpan kesemrawutan kota dan segala problemanya. Pertumbuhan infrastruktur yang begitu cepat memaksa kaum marginal di kota Makassar ikut terdesak termasuk para pekerja anak. Banyak titik yang menjadi sarang pekerja anak, seperti Pantai Losari, pusat perbelanjaan seperti Mall (Mall Panakkukang, Mall Ratu Indah, Makassar Town Square, dan lain-lain), di pasar tradisional, hampir di setiap sudut lampu merah

bahkan hingga masuk ke daerah pemukiman padat yang tinggi kawasan perdagangan. Ditempat inilah para pekerja anak kota Makassar bergumul dengan kerasnya kehidupan kota.

Setiap anak berhak menerima perhatian dan perlindungan dari orangtua, mendapatkan pendidikan yang layak, dan jauh dari tindak kekerasan. Sayangnya tidak semua anak mendapat perlakuan baik di lingkungan. Sehingga tidak jarang pula anak yang terpaksa berheni sekolah dengan alasan yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya yang putus sekolah tidak lain karena alasan ekonomi. Di Kota Makassar akan sering dijumpai para pekerja anak yang berjualan tisu, menjajakkan koran, mengamen, mengemis, berjualan ikan hias, memulung dan beberapa pula yang berkeliling di beberapa tempat untuk berjualan buku. Hal itu tidak lain dilakukan karena faktor ekonomi. Melihat fenomena tersebut, pihak pemerintah melakukan pembersihan atau penyisiran dengan mengamankan anak-anak dan pengemis lainnya jika terlihat mengganggu aktivitas di jalan. (Kompas, 2017).

Informan IN pernah mengalami hal ini ketika mobil petugas mendekat ketika berjualan di dekat salah satu pusat perbelanjaan, ia dan teman-temannya mengaku langsung berlarian untuk sembunyi dengan alasan takut.

“takutka ditangkap, kalau ditangkap ki di data ji saja baru dikasih keluar. Baru tisu ta na ambil, tidak ada apa-apa didapat.” (IN, 5 Mei 2018).

Selain itu ia juga mengakui bahwa para petugas kesulitan dalam mendata anak-anak jalanan.

“banyak dari mereka yang hanya modus. Jadi tidak bisa kita katakan anak-anak yang dijalan ini pekerja anak, karena mereka biasanya beralasan bawa tisu tapi kalau orang tidak mau membeli ujung-ujungnya mereka meminta uang.” (Kamil K, 4 Juni 2018).

Hal ini dinilai pemerintah Dinas Sosial Kota Makassar sebab anak-anak yang berjualan di jalanan merupakan tindakan modus untuk memperoleh belas kasihan dari orang sekitar, sehingga hal ini dinilai menguntungkan bagi pihak-pihak yang berupaya memanfaatkan tenaga anak.

Keberadaan pekerja anak di Indonesia merupakan permasalahan yang dilematis. Di satu sisi, anak-anak harus bekerja untuk membantu pendapatan keluarganya, namun di sisi lain mereka rentan terhadap eksploitasi dan perlakuan yang menyimpang di tempat mereka bekerja (Irwanto, 1995). Sehingga hal ini menyebabkan penanganan terhadap pekerja anak di Indonesia harus dilakukan secara hati-hati.

b. Kebijakan dan Program Pemerintah dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak

Dalam menangani permasalahan yang terjadi pada pekerja anak, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan yaitu (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja, (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 Tentang Konvensi ILO Nomor 182 mengenai pelarangan dan tindakan segera penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk terhadap anak, bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, (3) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2002 Tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak.

Meskipun beberapa peraturan yang dibuat pemerintah, bahkan hingga hadirnya lembaga-lembaga baik dari pemerintah maupun non pemerintah tetap saja fenomena pekerja anak menjadi salah satu permasalahan sosial yang dominan terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya daerah perkotaan.

Menurut koran elektronik yang membahas mengenai pekerja anak, Pemkot Makassar melalui Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) berupaya menekan jumlah pekerja anak. Disnaker memberikan advokasi dan pelatihan kepada 168 jumlah pekerja anak yang terjaring. *“Di Makassar ada namanya PPA-PKH, ini merupakan program Pengurangan Pekerja Anak Program Keluarga Harapan.*

Kita berikan pembinaan dan pendidikan bagi pekerja anak. Pembekalan dilakukan di shelter, ada Batua, Amkop dan BLK.”

Terang Bukti Djufri , Kepala Disnaker Kota Makassar.

Sementara itu saat peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Seksi yang menangani masalah anak jalanan dari Dinas Sosial Kota Makassar, Kamil K, mengatakan

“upaya pemerintah kota Makassar melakukan penyisiran melalui tim reaksi cepat Saribattangta’ untuk menjaga keamanan anak ataupun yang lainnya. Hal ini mereka tidak segan-segan berdagang di jalan raya dan mengganggu pengguna jalan. Kemarin kan sempat ada kejadian sampai ada yang meninggal karena mereka berjualan di fly over, mereka lari-lari di jalan. Selain itu kita lakukan asesmen dan pembinaan sama mereka. Kalau ada yang dari luar daerah, kita kembalikan ke daerah asal. Kemudian kalau ada yang kedapatan hisap lem kita bawa dia ke tempat rehabilitasi di BNN, dan lain sebagainya” (Kamil K, 4 Juni 2018).

Sejauh ini pemerintah tetap berupaya dalam mengurangi jumlah para pekerja anak yang berada di jalanan. Hal yang menjadi permasalahan dari pekerja anak pun mengenai tentang kemiskinan keluarga yang dimana anak yang terjaring akan tetap kembali bekerja karena persoalan kemiskinan.

C. Pembahasan

1. Analisis Masalah

Pekerjaan yang dilakukan pekerja anak tidak sesuai dengan tugasnya sebagai seorang anak. Anak tidak mempunyai daya bekerja

untuk membantu orang tuanya. Anak sangat memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari keluarganya. Seusianya anak berhak memperoleh waktu untuk belajar dan bermain, bukan bekerja. Belajar dan bermain dapat menunjukkan kreativitasnya karena bermain merupakan proses belajar anak-anak.

Menurut Pedoman Pelatihan Untuk Pekerja Kesejahteraan Anak (2011: 82), eksploitasi yaitu sebuah perwujudan dari berbagai bentuk penyalahgunaan. Eksploitasi merujuk pada penggunaan anak untuk keuntungan orang lain, gratifikasi atau keuntungan yang seringkali menimbulkan ketidakadilan, kekejaman, dan perlakuan yang membahayakan anak.

Aktivitas ini membahayakan kesehatan fisik, dan mental anak, pendidikannya, dan perkembangan moral atau sosial-emosinya. Ini meliputi manipulasi, penyalahgunaan, menjadikannya korban, tekanan atau perlakuan yang tidak baik. Eksploitasi merupakan hal yang sangat merugikan anak-anak. Anak mengalami penyalahgunaan dan penelantaran yang tidak mendukung perlindungan hak-hak anak tersebut. Anak dimanfaatkan sebagai objek untuk mendapatkan kepentingan orang lain. Kepentingan ekonomi yang memaksakan anak untuk bekerja. Beberapa hal yang mendasarinya adalah sebagai berikut :

- a. Anak disuruh orang tua maupun keluarga agar bekerja untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, tanpa memikirkan kondisi anak apabila mereka bekerja. Anak tidak mendapatkan hak-haknya dari orang tua untuk dirawat, diasuh, dan dibimbing. Anak cenderung dipaksakan untuk menuruti keinginan-keinginan orang tuanya.
- b. Pekerjaan orang tua yang tidak tetap, penghasilan yang rendah, dan banyaknya tanggungan dalam keluarga yang mendasari anak juga ikut untuk bekerja. Anak terpaksa bekerja karena disuruh oleh orang tuanya untuk bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa memperhatikan kesejahteraan anaknya.

Sejumlah resiko sering dialami oleh pekerja anak di Perumahan BTP yang merupakan akibat dari eksploitasi. Membuktikan adanya tindakan yang merugikan anak-anak. Terlebih tidak adanya jaminan dan tanggungan terhadap resiko pekerjaan yang didapat anak saat bekerja di jalanan. Seperti yang dikemukakan oleh Tjandraningsih dan White (1992) dalam Bagong Suyanto (2010: 131), hampir semua studi tentang pekerja anak membuktikan bahwa : adanya tindakan yang merugikan anak. Para pekerja pada umumnya selain dalam posisi tak berdaya, juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi. Di sektor formal maupun informal, mereka pada umumnya berada pada kondisi jam kerja yang panjang, berupah rendah, menghadapi resiko

kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan, atau menjadi sasaran pelecehan dan kesewenang-wenangan orang dewasa.

Dari pemahaman itu dan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dianalisa berbagai resiko yang dialami pekerja anak di Perumahan BTP, yaitu sebagai berikut :

a. Kekerasan fisik sering dialami pekerja anak di perumahan BTP.

Pekerja anak ada yang mengalami bentuk kekerasan fisik oleh orang tuanya/ keluarga karena menggunakan waktu bekerja untuk bermain. Lamanya waktu bekerja di malam hari juga sangat berpengaruh pada kesehatan anak. Anak cepat letih saat bekerja karena mengerjakan pekerjaan yang berkapasitas untuk orang dewasa.

b. Anak bekerja dengan kondisi jam kerja yang lama, namun tidak diimbangi dengan jam untuk bermain dan belajar. Penghasilan yang sepenuhnya diberikan kepada orang tua ataupun keluarga. Selain itu, anak beresiko mengalami tindak kriminal di jalan raya serta beberapa penyakit untuk jangka panjang mengingat anak berada di jalanan dengan dipadati oleh polusi kendaraan.

c. Anak-anak pada hakikatnya berkesempatan memperoleh pendidikan dan waktu bermain. Tekanan kemiskinan mengharuskan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membuat bekerja di jalanan. Ekonomi keluarga yang lemah membuat orang

tua tidak dapat memenuhi hak-hak anak untuk sekolah dan bermain. Baik secara paksa atau tidak, banyak orang tua berpendapat bahwa salah satu sumber pendapatan penting keluarga adalah anak.

2. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan permasalahan yang ditemui peneliti dari hasil penelitian, dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang timbul adalah eksploitasi yang dilakukan orang tua/keluarga dengan mengikutsertakan anak untuk bekerja di Perumahan BTP. Dengan demikian, perlu adanya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pekerja anak untuk menempuh masa pertumbuhan dan perkembangannya. Anak berhak memperoleh kebutuhan yang merupakan tanggung jawab dari orang tua pekerja anak. Beberapa kebutuhan-kebutuhan dari pekerja anak, antara lain :

a. Kasih Sayang Orang Tua

Pekerja anak adalah manusia biasa yang sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tuannya. Kasih sayang merupakan hal yang harus dipenuhi orang tua. Hal ini dikarenakan, tumbuh dan berkembangnya anak secara wajar dipengaruhi oleh kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya, seperti anak-anak pada umumnya. Kasih sayang yang diberikan dapat berupa nasehat

untuk selalu berhati-hati dalam bekerja, agar tidak terjadi hal-hal tidak diinginkan.

b. Pemberian Pengertian dan Perhatian

Pekerja anak yang bekerja di jalanan kebanyakan mau bekerja karena merasa kasihan dengan orang tuanya yang bekerja sendiri. Pekerja anak tersebut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga yang kurang terpenuhi. Pekerja anak sangat memerlukan pengertian dan perhatian, terlebih bagi mereka yang sering mengalami tindak kekerasan secara fisik dari orang tua. Bagi anak-anak bekerja di jalanan merupakan hal yang belum sepenuhnya mereka dapat kerjakan, apalagi harus merasa kekerasan yang dilakukan orang dewasa.

c. Pendidikan

Mayoritas pekerja anak di Perumahan BTP merupakan anak-anak yang masih status bersekolah di SD. Meskipun ada beberapa anak putus sekolah saat masih SD. Sebagian dari mereka masih melanjutkan sekolah. Akan tetapi, permasalahan bagi anak yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena tidak mempunyai biaya dan keharusan anak untuk membantu orang tuanya bekerja. Sehingga bagi anak-anak yang telah merasa dapat memperoleh penghasilan sendiri karena terlalu dini mengenal uang, membuat mereka enggan untuk melanjutkan sekolah kembali.

d. Pemeliharaan Kesehatan

Kondisi tempat tempat para pekerja anak yang bekerja di jalan raya juga sangat memprihatinkan. Mereka bekerja di waktu malam hari dengan waktu yang lebih dari empat jam dan menghirup polusi dari asap kendaraan yang padat setiap harinya akan sangat rentan terkena penyakit mengingat kondisi fisik anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pekerja anak sangat membutuhkan pemeliharaan kesehatan lebih dari keluarga maupun lingkungan tempat anak bekerja.

e. Pemenuhan Kebutuhan Sandang, Pangan, Papan

Dalam bekerja anak memerlukan energi yang banyak, sehingga harus menerima asupan energi dari makanan yang sehat dan bergizi. Anak juga membutuhkan pakaian yang layak dan tempat tinggal untuk berteduh selama bekerja di jalanan. Kebutuhan makan, pakaian, dan tempat tinggal merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari orang tua. Hal tersebut harus dipenuhi karena merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pekerja anak.

f. Kebutuhan Akan Perlindungan dan Pengawasan dari Pemerintah

Pekerja anak sangat membutuhkan perlindungan dan pengawasan dari pekerjaan yang mereka lakukan. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kepedulian dari

semua lapisan masyarakat maupun pemerintah. Solusi diperlukan pekerja anak untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang belum bisa terpenuhi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut yang sesuai dengan konsep permasalahan penelitian:

1. Bentuk-bentuk eksploitasi pekerja anak. *Pertama*, bentuk eksploitasi fisik pada pekerja anak menunjukkan anak yang bekerja lebih dari 8 (delapan) jam per hari dengan rentan waktu mulai pukul 16.00 hingga pukul 24.00. Besaran pendapatan anak berkisar mulai Rp.25.000 – Rp.40.000 setiap hari yang dimana pendapatan ini merupakan salah satu sumber dari penghasilan keluarga. Selain pengelolaan sumber pendapatan anak, anak juga kerap mendapatkan kekerasan fisik dari keluarga, ketika anak menggunakan waktu untuk bekerja yang digunakan untuk bermain. Anak bekerja sekitar 8 jam setiap harinya hingga larut malam sehingga tidak dapat menggunakan sebagian waktunya untuk bermain dan belajar. Panjangnya jangka waktu pekerjaan yang dilakukan oleh anak melebihi batas kemampuan fisik mereka yang tidak sepadan dengan orang dewasa. Selanjutnya pekerja anak bekerja di daerah yang rawan akan tindakan kriminal dan pelecehan yang dapat mengancam keamanan anak. Tidak adanya perlindungan yang pasti dikarenakan situasi dan kondisi tempat bekerja yang dipadati oleh kendaraan. Kondisi

kesehatan anak yang memprihatinkan. Tidak beraturinya jadwal asupan makan anak, belum lagi anak menghirup polusi kendaraan yang padat setiap harinya sekitar 8 jam. Lebih jauh hal ini dapat berdampak pada kondisi kesehatan yang lebih serius pada anak jika hal ini terus menerus terjadi. *Kedua*, bentuk eksploitasi sosial. Para pekerja anak memiliki sebagian besar waktu yang mereka gunakan untuk bekerja dibandingkan untuk bermain dan belajar. Hak untuk bermain bagi anak tetapi dilakukan di jam yang dimana keadaan harus menuntunnya untuk bekerja. Tidak adanya waktu untuk bermain apalagi untuk belajar membuat perkembangan anak dapat terhambat. Ketika anak merasa terancam dan harus mengikuti keinginan orang dewasa dan mengerjakan pekerjaan yang dapat membahayakan dirinya.

2. Peran Keluarga Pekerja Anak. Alasan krusial yang menjadikan anak untuk turut serta bekerja yaitu karena alasan kemiskinan keluarga. Keluarga yang terjat dalam kemiskinan merupakan keluarga yang tidak memiliki keterampilan dan minimnya pendidikan, sehingga hal ini membuat mereka akan sulit dalam menghasilkan pendapatan yang memadai untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini membuat rawannya tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga juga turut serta dalam membantu penghasilan keluarga termasuk anak. Pemanfaatan tenaga anak yang dinilai keluarga dapat memberikan sumbangsi bagi penghasilan merupakan tindakan yang mengeksploitasi anak baik secara

langsung maupun tidak langsung. Adanya dominasi keluarga yang mengontrol kehidupan anak, sehingga proses ini membuat anak harus bekerja. Keluarga selaku aktor dalam mengupayakan sumber daya (anak) memiliki tujuan dan tindakan yang menjadi pilihan rasional dalam melihat keterlibatan anak. Selain faktor keluarga dan kemiskinan keluarga faktor lainnya yang mendukung anak untuk bekerja yaitu faktor lingkungan. Pada pekerja anak yang diteliti di Perumahan BTP, lingkungan sosial bagi anak meliputi hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks hubungan pasti akan tampak kecenderungan saling mempengaruhi. Anak-anak merupakan kelompok yang sangat mudah dipengaruhi oleh situasi lingkungan. Sehingga dapat dipahami mengapa lingkungan sosial dapat berdampak sangat besar pada anak-anak seperti halnya untuk bekerja.

B. Saran

Berikut merupakan saran yang peneliti rumuskan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilakukan :

1. Pihak Pemerintah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pemerintah seharusnya tidak hanya sekedar melakukan penyisiran dan pendataan terhadap anak-anak yang bekerja dijalanan, tetapi selaku pemerintah setempat perlu adanya tindak lanjut guna untuk mengurangi jumlah

pekerja anak, misalnya dengan memanfaatkan rumah singgah ataupun rumah perlindungan sosial anak. Memaksimalkan peran rumah singgah atau RPSA (Rumah Perlindungan Sosial Anak) dengan memperluas jangkauan wilayah dalam menangani permasalahan kasus anak, dalam hal ini pekerja anak. Sehingga dengan adanya peran serta dari pihak pemerintah dapat memenuhi hak-hak anak dan memaksimalkan keberfungsian sosial anak.

2. Pihak Akademisi

Sebagai sebuah lembaga pendidikan melakukan penelitian yang bersifat langsung melihat fenomena secara aktual terjadi dalam masyarakat, disarankan kepada pihak akademisi dapat menjadikan fenomena ini sebagai bahan untuk merumuskan penanganan solusi dari permasalahan yang ada jika dilihat dari berbagai aspek antar disiplin ilmu guna untuk mengurangi adanya fenomena pekerja anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Upe. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Angie Judoroyce. 2015. *Eksplorasi Tenaga Kerja Anak Dibawah Umur Oleh Orangtua Kajian Undang-Undang No. 23 Tahun 2002*. Universitas Sam Ratulangi.
- Bagong Suyanto. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Balawala, M. (2011). *Potret buram pekerja anak NTT*.
- BPS. 2010. *Pekerja Anak di Indonesia 2009*. Jakarta : PT. Sigma Sarana.
- Coleman, James S. 2012. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Djam'an Satori. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Elly M. Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fera Juliani Gulo. 2007. *Eksplorasi Buruh Anak Pada Industri Kecil*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Herman, J. 2005. *Menata Hidup Setelah Trauma Panduan Bagi Korban dan Pendamping*. Jurnal Perempuan. 24.
- Ikawati, dkk. 2010. *Pengkajian Kebutuhan dan Perlindungan Balita Terlantar Tenaga Kerja Wanita*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- ILO. 2009. *Edisi khusus go EAST*.
- Irwanto, Sutrisno, P., Sahat, S., Hendartini, H.A., & Laurike, M. (1995). *Child labour in three metropolitan cities: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Atma Jaya Research Centre Series
- John W. Creswell. 2014. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Murino, S. M. 2013. *Sekolah ideal pekerja anak: ekspektasi dan model sekolah bagi pekerja anak di Pekalongan*. Pekalongan: STAIN
- Ni Made Rita Melani. 2014. *Peran ILO Melalui Proyek East Dalam Upaya Pencegahan Pekerja Anak di Indonesia*. Universitas Udayana.
- Panduan UNICEF (2003) tentang Kondisi dan Situasi Pekerja Anak.
- Panduan Regional Working Group on Child Labour (RWG-CL) tentang Cara Berkomunikasi : Menggalang Tindakan Menentang Bentuk-Bentuk Terburuk Pekerja Anak.
- Putranto, P & Associates. 1990. *Penelitian Anak Jalanan : Kasus di Wilayah Senin-Jakarta Pusat*. Data Informasi Anak Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia dan Chidhope. Filipina 1990.
- Rahman, A. 2005. *Eksplorasi Orang Tua Terhadap Anak dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh*. Jurnal Solidarity. 5 (2): 10-20.
- Retnaningrum, D. A. 2013. *Sepuluh negara dengan peringkat pekerja anak terbanyak*.
- Sentika, R. 2003. *Peran Ilmu Kemanusiaan Dalam Meningkatkan Mutu Manusia Indonesia Melalui Perlindungan Anak Dalam Rangka Mewujudkan Anak Indonesia yang Sehat, Cerdas Ceria, Berakhlak Mulia dan Terlindungi*. Jurnal Sosioteknologi, 11 (6): 50-65.
- Soedijar, A. 1989. *Penelitian Profil Anak Jalanan di DKI*. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta Sri, Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sujono Riyadi. 2009. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Tjandraningsih, I & B White. 1991. *Anak-anak Desa dalam Kerja Upahan*. Prisma XX (1): 81-95.
- Usman, H., & Nachrowi, N. D. (2004). *Pekerja anak di Indonesia kondisi, determinan, dan eksploitasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Waluyo, Bambang. 2011. *Viktimologi : Perlindungan Korban dan Saksi*. Jakarta : Sinar Grafika.

Yuliati, Y dan Purnomo, M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

Sumber lain :

Artikel “Kiat Walikota Makassar Tekan Jumlah Buruh Anak” dalam liputan6.com yang di release pada Jumat, 1 Mei 2015

Artikel “ILO minta tak ada lagi pekerja anak di proses produksi” dalam rappler.com yang di release pada Rabu, 8 Juni 2016

dosenpsikologi.com diakses pada Rabu, 20 November 2017

Harian Ujung Pandang Ekspres yang diakses pada Kamis, 28 September 2017

KOMPAS yang di release pada Rabu, 31 Desember 2017

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1999 Tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 138

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2000 Tentang Konvensi ILO Nomor 182

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2002 Tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak

Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang Undang-Undang Ketenagakerjaan.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Dessy Septiani Lubis
2. Tempat, tgl. Lahir : Kolaka, 8 September 1992
3. Alamat : Komp. Telkomas, Jl. Palapa Raya No.106 Makassar
4. Status Sipil : Warga Negara Indonesia
 - a. Suami : Andi Mifathuddin
 - b. Nama anak : -

B. Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

- Tamat SD tahun 2004 di SDN 2 Balandete Kolaka
- Tamat SMP tahun 2007 di SMPN 2 Kolaka
- Tamat SMA tahun 2010 di SMAN 1 Kolaka
- Sarjana (S1) tahun 2014 di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung
- Magister (S2) tahun 2018 di Universitas Hasanuddin Makassar

b. Pendidikan Non Formal

- 2009 : Mengikuti Audisi Gita Bahana Nusantara (GBN) oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sulawesi Tenggara
- 2009 : Peserta pada kegiatan Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam (Pentas PAI) tingkat Provinsi Sulawesi Tenggara
- 2012 : Mengikuti ESQ Leadership Training
- 2014 : Peserta Talkshow Gema Inspirasi di Kampus ITB

C. Karya ilmiah/artikel jurnal yang telah dipublikasikan :

EKSPLOITASI PEKERJA ANAK (Studi Kasus Terhadap Pekerja Anak di Perumahan BTP Kota Makassar).

Gambar 1

Saat sedang melakukan wawancara ke informan



Gambar 2

Saat sedang melakukan wawancara ke informan



Gambar 3

Saat sedang melakukan wawancara pada pihak Dinas Sosial Kota Makassar



Gambar 4

Gambaran Aktivitas Pekerja Anak





1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 4 0 3 3

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 3933/S.01/PTSP/2018
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FISIP PPs UNHAS Makassar Nomor : 2804/UN4.8.1/PL.00.00/2018 tanggal 05 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **DESSY SEPTIANI LUBIS**
Nomor Pokok : P1600216016
Program Studi : Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S2)
Alamat : Jl. P. Kemerdekaan Km. 10 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

" EKSPLOITASI PEKERJA ANAK (STUDI KASUS TERHADAP PEKERJA ANAK DI PERUMAHAN BTP KOTA MAKASSAR) "

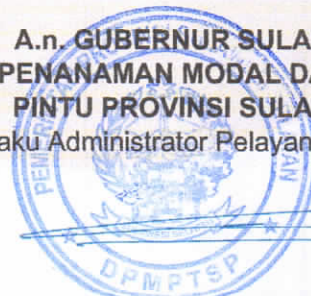
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 April s/d 05 Juni 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 05 April 2018

A.n. **GUBERNUR SULAWESI SELATAN**
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan FISIP PPs UNHAS Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 05-04-2018

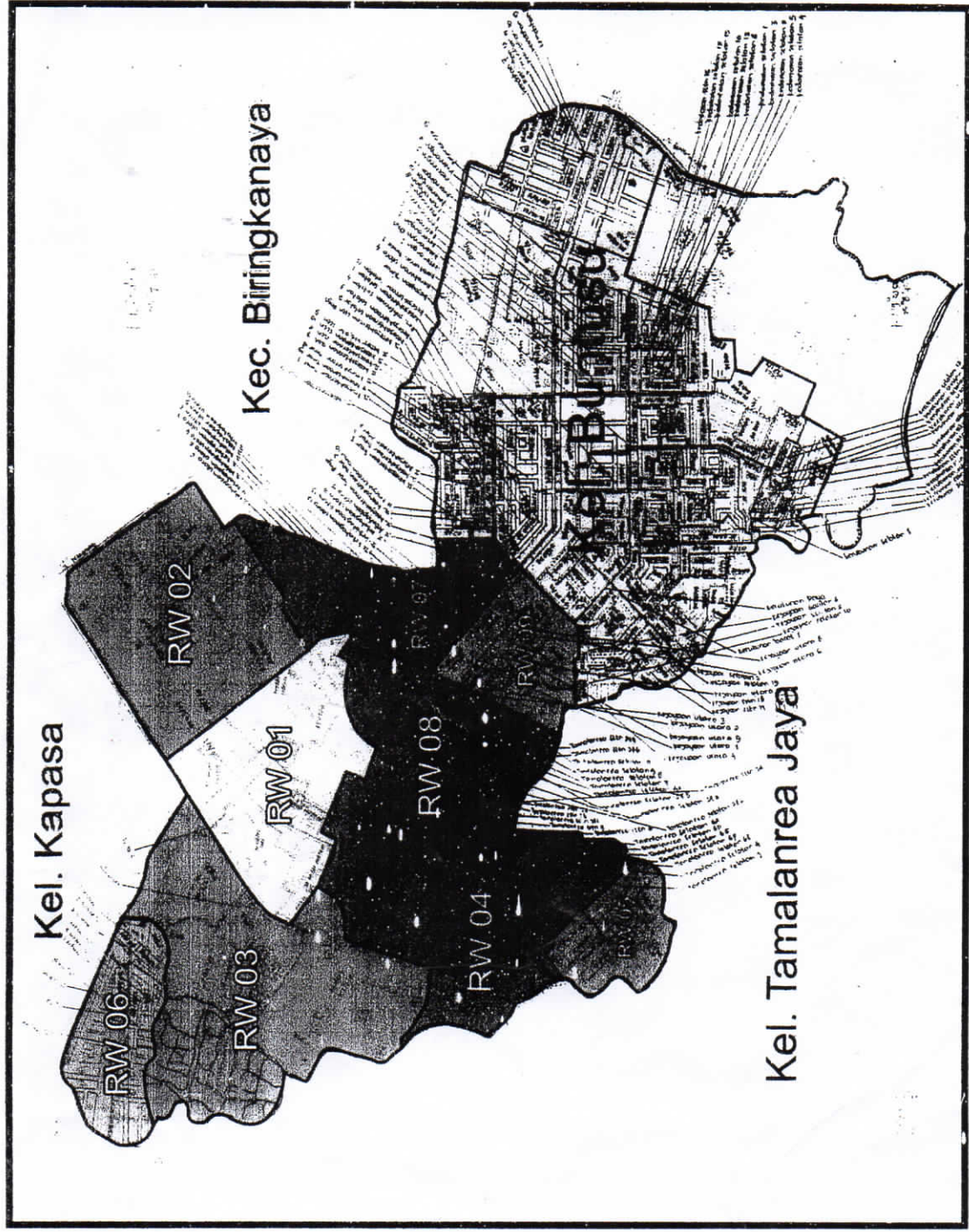


Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbkpmdu.sulselprov.go.id> Email : p2t_prov.sulsel@yahoo.com
Makassar 90222



PETA WILAYAH KELURAHAN TAMALANREA

Luas wilayah : 260,6 H



PEMERINTAH KABUPATEN/KOTAMADYA
DAERAH TINGKAT B
MAKASSAR

LAPORAN BULANAN DESA/KELURAHAN

Desa/Kelurahan : Tamalanrea

Kecamatan : Tamalanrea

Laporan Bulanan : Februari 2018

NO	PERINCIAN	Warga Negara		Orang Asing		Jumlah		
		Laki - laki	Perempuan	Laki - laki	Perempuan	Laki - laki + perempuan		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Penduduk awal bulan ini	11675	13324			11675	13324	25004
2	Kelahiran bulan ini	2	3			2	3	5
3	Kematian bulan ini	2	5			2	5	7
4	Pendatang bulan ini	10	19			10	19	29
5	Pindah bulan ini	44	30			44	30	74
6	Penduduk akhir bulan ini	11641	13.316			11641	13.316	24757

Makassar, 05 Maret 2018

A.n Lurah Tamalanrea

Kasi pemerintahan & pengelolaan



05 MARET 2018

NIRWAN TAMALANREA 198101 2 019

**REKAPITULASI DATA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)
KOTA MAKASSAR TAHUN 2015**

NO	KECAMATAN	JENIS PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)																			TOTAL				
		KFM	LUT	AT	WRSE	ABT	PC	AN	AJ	KTK	PENG	KBA	RTLH	MYTRB	EX KPN	KBSP	BN	WTS	KR	GEL		KAT	ODHA	PMBS	
1	TAMALANREA	3279	869	2790	292	1025	291	270	30	76	125	35	625	263	27	19	38	37	1280	5					11376
2	RAPPOCINI	5632	958	3013	746	1270	15	89	40	200	21	209	50	200	40	15	50	20	300	9					12877
3	MARISO	5639	880	3060	117	571	129	326	35	104	16	23	376	41	18	17	228	6	184	8					11778
4	BONTOALA	3010	940	2665	78	362	30	40	32	8	7	181	75	225	10	3	20	9	108	8					7811
5	MAMAJANG	2525	769	1050	107	286	17	56	23	9	37	70	31	11	4	9	20	37	7						5124
6	MAKASSAR	7838	484	4220	453	415	55	315	57	35	7	250	138	42	298	19	102	32	287	4					15051
7	BIRINGKANAYA	5206	792	3072	539	1026	162	101	45	56	80	27	123	291	24	6		3	124	9					11686
8	UJUUNG TANAH	3778	1153	2273	616	307	17	65	5	18	3	15	65	235	30	3	24	2	525	1	35				9170
9	UJUUNG PANDANG	1050	656	680	616	78	13	15	21	8	25	55	57	351	5	20	5	1	52	5					3713
10	WAJO	825	281	571	616	117	31	3	20	3	2	257	2	150	10	3	15	23	95	7					3031
11	TALLO	11211	908	8114	616	1123	116	110	120	80	2	225	908	250	40	15	39	15	654	2					24548
12	PANAKKUKANG	8259	721	6390	616	548	419	61	124	101	38	43	284	106	186	11	93	66	133	4					18203
13	MANGGALA	5750	834	3214	616	427	69	61	240	10	10	101	52	1788	15	6	51	2	41	5					13292
14	TAMALATE	7427	1127	4949	616	1001	98	73	30	10	35	35	63	20	10	3	15	15	60	3					15590
	JUMLAH	71429	11372	46061	6644	8556	1462	1585	855	732	380	1493	2888	3993	724	144	689	251	3880	77	35				163250

Keterangan:

1. KFM : Keluarga Fakir Miskin
2. LUT : Lanjut Usia Terlantar
3. AT : Anak Terlantar
4. WRSE : Wanita Rawan Sosial Ekonomi
5. ABT : Anak Balita Terlantar
6. PC : Penyandang Cacat
7. AN : Anak Nakal
8. AJ : Anak Jalanan
9. KTK : Korban Tindak Kekerasan
10. PENG : Pengemis
11. KBA : Korban Bencana Alam

12. RTLH : Rumah Tidak Layak Huni

13. MYTRB : Masyarakat Yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana

14. EX KPN : Ex Korban Penyalahgunaan Napza

15. KBSP : Korban Bermasalah Sosial Psikologi

16. BN : Bekas NarapidanaSusila

17. WTS : Wanita Tuna Susila

18. KR : Keluarga Rentan

19. GEL : Gelandangan

20. KAT : Komunitas Adat Terpencil

21. ODHA : Orang Dengan HIV/AIDS

22. PMBS : Pekerja Migran Bermasalah Sosial

A.n KEPALA DINAS SOSIAL
KEPALA BIDANG UKS

Drs. M. IHSAN IDRUS, MM

Pangkat : Pembina

NIP. 19581004 198303 1 012